

Buletin

# Haba

**Kapita Selekta Sejarah dan Budaya  
di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara**

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Provinsi Aceh

2022 **105**

# H a b a

**Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di  
Aceh dan Sumatera Utara**

**No. 105 Th. MMXXII  
Edisi Oktober – Desember 2022**

## **PELINDUNG**

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan  
Teknologi

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

## **DEWAN REDAKSI**

Rusjdi Ali Muhammad  
Aslam Nur  
Mawardi Umar

## **REDAKTUR PELAKSANA**

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Essi Hermaliza  
Hasbullah  
Miftah Roma Uli Tua  
Kodrat Adami

## **SEKRETARIAT**

Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Dandi Hidayat  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika

## **ALAMAT REDAKSI**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Diterbitkan oleh :

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## **DAFTAR ISI**

### **Pengantar Redaksi**

### **Info Budaya**

**11 Balai Pelestarian Nilai Budaya dan  
12 Balai Pelestarian Cagar Budaya  
Dilebur Menjadi 23 Balai Pelestarian  
Kebudayaan**

### **Wacana**

Hasbullah

**Perintis Pusat Dokumentasi dan  
Informasi Aceh:  
Teuku Ibrahim Alfian (1930-2006)**

Essi Hermaliza

**Tradisi *Boh Gaca* di Aceh Barat**

Rahmat Hidayat

**Nilai Pendidikan dalam Tradisi  
*Peucicap Aneuk***

Harvina

**Andaliman: Rempah Khas Tanah  
Batak Sumatera Utara**

Angga

**Dukun Patah Batuerdan:  
Praktik Dukun Patah Karo Khas Desa  
Batuerdan**

Dharma Kelana Putra,  
Wahyu Wiji Astuti,  
dan Zahlianur

**Mengenal Rapa'i Daboh: Pertunjukan  
Kekebalan Tubuh dari Aceh**

Ivan Sanjaya Siahaan

**"*Odong-Odong*" Nyanyian Rakyat Saat  
Menyadap Kemenyan dalam Budaya  
Pakpak di Kabupaten Dairi**

Sudirman

**Rekonstruksi dan Revitalisasi  
Jalur Rempah Aceh melalui Museum**

Riduan Situmorang

**Rekonstruksi Jalur Rempah Tapanuli  
untuk Menata Budaya Masa Depan**

### **Cerita Rakyat**

***Haba Syedaga Ngon Asèe***

### **Pustaka**

**Kumpulan Syair Aceh tentang  
Pencegahan Wabah Covid-19.**

### **Cover**

**Batak Museum**

**(<https://www.flickr.com/photos/34088496@N00/5280823400/>)**



## PENGANTAR

# Redaksi

Pada penutup tahun 2022 ini, tim redaktur telah menyiapkan sejumlah artikel yang diterbitkan pada edisi pamungkas Buletin Haba No.105/2022, mengusung tema Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Edisi ini memberi kesempatan kepada para penulis untuk mengangkat idenya yang lebih bebas. Berbagai dimensi nilai budaya untuk pemajuan kebudayaan diangkat oleh penulis dalam judul artikelnya. Setelah melewati proses penilaian oleh dewan redaksi, akhirnya terpilih sembilan naskah yang diharapkan bermanfaat bagi khalayak pembaca seperti yang tersaji dalam Buletin Haba kali ini.

Buletin Haba edisi ini, di antaranya memuat tentang Rekonstruksi dan Revitalisasi Jalur Rempah Aceh melalui Museum, Biografi Teuku Ibrahim Alfian (1930-2006): Perintis PDIA Provinsi Aceh, Tradisi *Boh Gaca* di Aceh Barat, mengenal *Rapa'i Daboih*: Pertunjukan Kekebalan Tubuh dari Aceh, Dukun Patah *Batuerdan*, dan Andaliman: Rempah Khas Tanah Batak Sumatera Utara.

Akhirnya, tim redaksi dan segenap keluarga besar Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh mengucapkan terima kasih atas perhatiannya di tahun 2022. Semoga Buletin Haba dapat terbit kembali dengan kualitas yang jauh lebih baik dan sempurna di masa yang akan datang.

Redaksi

## 11 BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA DAN 12 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DILEBUR MENJADI 23 BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN

Dalam rangka peningkatan upaya pelestarian kebudayaan di daerah, melalui surat keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. B/295/M.KT.01/2022 dan B/550/M.KT.01/2022, tentang Pembentukan Balai Pelestarian Kebudayaan; yang kemudian ditindaklanjuti dengan Permendikbudristek RI No. 33 tahun 2022,

tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Kebudayaan, sejak tanggal 1 November 2022, 11 Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) dan 12 Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang tersebar di seluruh Indonesia secara resmi telah dilebur menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) yang tersebar di 23 wilayah, yaitu:

| No. | Nomenklatur                               | Lokasi                                         | Wilayah Kerja                                     |
|-----|-------------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I    | Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh            | Provinsi Aceh                                     |
| 2.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah II   | Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara            | Provinsi Sumatera Utara                           |
| 3.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III  | Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat | Provinsi Sumatera Barat                           |
| 4.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IV   | Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau   | Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau         |
| 5.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V    | Kota Jambi, Provinsi Jambi                     | Provinsi Jambi dan Provinsi Bangka Belitung       |
| 6.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI   | Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan | Provinsi Sumatera Selatan                         |
| 7.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII  | Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu               | Provinsi Bengkulu dan Provinsi Lampung            |
| 8.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII | Kota Serang, Provinsi Banten                   | Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta          |
| 9.  | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX   | Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat              | Provinsi Jawa Barat                               |
| 10. | Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X    | Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta     | Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah |



| No. | Nomenklatur                                     | Lokasi                                              | Wilayah Kerja                                                    |
|-----|-------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| 11. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>Wilayah XI   | Kabupaten Mojokerto,<br>Provinsi Jawa Timur         | Provinsi Jawa Timur                                              |
| 12. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXII   | Kota Pontianak, Provinsi<br>KalimantanBarat         | Provinsi Kalimantan<br>Barat                                     |
| 13. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXIII  | Kota Palangkaraya,<br>Provinsi Kalimantan<br>Tengah | Provinsi Kalimantan<br>Tengah dan Provinsi<br>Kalimantan Selatan |
| 14. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXIV   | Kota Samarinda, Provinsi<br>KalimantanTimur         | Provinsi Kalimantan<br>Timur dan Provinsi<br>Kalimantan Utara    |
| 15. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXV    | Kabupaten Gianyar,<br>Provinsi Bali                 | Provinsi Bali dan<br>Provinsi Nusa<br>Tenggara Barat             |
| 16. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXVI   | Kota Kupang, Provinsi<br>Nusa Tenggara              | Provinsi Nusa<br>Tenggara Timur                                  |
| 17. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXVII  | Kota Manado, Provinsi<br>Sulawesi Utara             | Provinsi Sulawesi<br>Utara dan Provinsi<br>Gorontalo             |
| 18. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXVIII | Kota Palu, Provinsi<br>Sulawesi Tengah              | Provinsi Sulawesi<br>Tengah dan Provinsi<br>Sulawesi Barat       |
| 19. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXIX   | Kota Makassar, Provinsi<br>SulawesiSelatan          | Provinsi Sulawesi<br>Selatan dan Provinsi<br>Sulawesi Tenggara   |
| 20. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXX    | Kota Ambon, Provinsi<br>Maluku                      | Provinsi Maluku                                                  |
| 21. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXXI   | Kota Ternate, Provinsi<br>Maluku Utara              | Provinsi MalukuUtara                                             |
| 22. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXXII  | Kota Jayapura, Provinsi<br>Papua                    | Provinsi Papua                                                   |
| 23. | Balai Pelestarian<br>Kebudayaan<br>WilayahXXIII | Kabupaten Manokwari,<br>Provinsi PapuaBarat         | Provinsi Papua Barat                                             |

Penggabungan dua UPT ini tentu saja berdampak terhadap penyesuaian tugas dan fungsi yang semula dibedakan dalam benda (tangible) dan takbenda (intangible).

Semula, BPCB mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya di wilayah kerjanya. (Permendikbud No. 30 Tahun 2015). BPCB menyelenggarakan fungsi:

- a. Pelaksanaan penyelamatan dan pengamanan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya;
- b. Pelaksanaan zonasi cagar budaya dan yang diduga cagar budaya;
- c. Pelaksanaan pemeliharaan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya;
- d. Pelaksanaan pengembangan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya;
- e. Pelaksanaan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya;
- f. Pelaksanaan dokumentasi dan publikasi cagar budaya dan yang diduga cagar budaya;
- g. Pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; dan
- h. Pelaksanaan urusan ketatausahaan BPCB.

Semula BPNB mempunyai tugas melaksanakan pelestarian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerjanya. (Permendikbud No. 40 Tahun 2015). BPNB menyelenggarakan fungsi:

- a. Pelaksanaan pengkajian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan;
- b. Pelaksanaan perlindungan tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan;
- c. Pelaksanaan pengembangan tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan;

- d. Pelaksanaan pemanfaatan tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan;
- e. Pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan;
- f. Pelaksanaan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan; dan
- g. Pelaksanaan urusan ketatausahaan BPNB.

Keduanya kini melebur menjadi tugas dan fungsi Balai Pelestarian Kebudayaan, yaitu:

- a. Pelaksanaan Pelindungan CBN, CB, ODCB, OPK (termasuk yang telah ditetapkan sebagai WBTB) dalam wilayah kerjanya;
- b. Pelaksanaan Fasilitasi Pengembangan dan Pemanfaatan CB & OPK (termasuk yang telah ditetapkan sebagai WBTB) dalam wilayah kerjanya;
- c. Pelaksanaan Teknis Program/Kegiatan;
- d. Supervisi Pemangku Kepentingan dan Pemda dalam wilayah kerja;
- e. Pelaksanaan Advokasi dan Pelindungan Masyarakat Adat dan Penghayat Kepercayaan dalam wilayah kerjanya.

Terhitung sejak 1 Januari 2023, ke-23 unit BPK tersebut akan fokus bekerja untuk memajukan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan dan Cagar Budaya. Jadi, tidak akan ada lagi pemisahan tupoksi antara nilai budaya dan cagar budaya sebagaimana sebelumnya.

Dengan demikian diharapkan proses Pemajuan Kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 dapat berjalan semakin optimal.

## PERINTIS PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH: TEUKU IBRAHIM ALFIAN (1930-2006)

Oleh: Hasbullah

### Pendahuluan

*Narit maja* (pepatah) Aceh menyebutkan, “*Boh panah han jiboh kawi, boh pisang han jiboh sisi. Mate rimung tinggai kureng, mate gajah tinggai gadeng, mate ureung tinggai nama*”. Artinya, “biji nangka tak akan meninggalkan fulinya, buah pisang tak akan meninggalkan sisirnya. Mati harimau meninggalkan belangnya, mati gajah meninggalkan gadingnya, mati manusia meninggalkan nama baiknya”.<sup>1</sup>

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan sejarah dan budaya yang menggeliat di Provinsi Aceh, di sisi lain sinyal kemunduran hadir kembali ketika Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) terpaksa dibekukan operasionalnya karena kesulitan anggaran. Padahal, lembaga yang pada awal pendiriannya dinamakan Pusat Dokumentasi Aceh (PDA) dimaksudkan untuk ‘*Aceh studies*’ itu. PDA diresmikan oleh Gubernur Aceh, Muzakkir Walad pada 26 Maret 1974, bertepatan dengan peringatan 104 tahun penyerangan Belanda ke Aceh pada tanggal 26 Maret 1873.<sup>2</sup> Kantor PDIA menempati bekas gedung yang dibangun kolonial dengan gaya *indis* di Blangpadang, Kutaraja. Gedung ini konon kantor *De Nederlandsche Handelmaatschappij* yang dibangun pada 1916. Pembangunan gedung ini bersamaan dengan gedung “Bank Indonesia” kini yang

berada di Jalan Cut Meutia, Kota Banda Aceh.<sup>3</sup>

Kisah pendirian PDA atau PDIA ini dirintis selaras dengan pembentukan Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) Universitas Syiah Kuala (USK) pada 1974. Pembentukan kedua lembaga ‘*Aceh studies*’ ini awalnya dirintis dengan jalan diplomasi dan kerja sama internasional dengan *Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde (KITLV)* di Leiden-Belanda. Kerja sama lainnya secara nasional juga dilakukan yang melibatkan para peneliti atau akademisi dari kampus se-Indonesia dengan dana dari *Ford Foundation* dari Amerika Serikat sejak 1974.

Tokoh Aceh yang berjasa pada perintisan hingga pendirian kantor PDIA sebagai lembaga ‘*Aceh studies*’ tersebut adalah Prof. Dr. H. Teuku Ibrahim Alfian, M.A. Beliau adalah tokoh Aceh yang tercerahkan oleh pendidikan Barat sejak masa colonial yang dilahirkan dari keluarga bangsawan Lhokseumawe, Aceh Utara. Hingga di akhir pengabdianannya, beliau dikenal sebagai akademisi dan sejarawan atau guru besar ilmu sejarah di Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB-UGM) sejak 1994.

Teuku Ibrahim Alfian telah mengabdikan ilmu pengetahuannya di dunia, bukan hanya di Indonesia. Beliau pernah mengajar di Jepang, Malaysia dan

<sup>1</sup>Narit maja atau hadih maja ini sudah dikenal dalam masyarakat Aceh, bahkan sudah dibukukan, di antaranya oleh Hasyim MK, dkk, dll.

<sup>2</sup>Peresmian PDIA tanggal 26 Maret 1974 bertepatan peringatan 104 tahun penyerangan Belanda ke pusat Kesultanan Aceh.

<sup>3</sup>Indis merujuk dari *Nederlandsch Indie* atau *Hindia Belanda* dan J.Jongejan, *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu*. Baarn: Holandia Drukkerij, 1939, hlm. 268.

Filipina. Kecintaannya kepada Aceh selalu diwujudkannya, termasuk dalam menulis karya ilmiah yang tak jauh dari sejarah perang Aceh, baik untuk disertasi yang dijadikan buku yang mengaitkan hubungan antara agama dan perjuangan mengusir kolonial di Aceh. Beliau juga berhasil menghimpun banyak data terkait, terutama arsip-arsip kolonial dan manuskrip Aceh sejak belajar sejarah dan budaya tentang Aceh, baik ketika berada di Kansas-Amerika Serikat maupun saat di Leiden-Belanda.

Tulisan singkat ini hendak memperkenalkan Teuku Ibrahim Alfian sebagai tokoh Aceh untuk merefleksikan nilai-nilai keteladanannya sebagai seorang anak manusia yang hidup pada masa kini untuk mewarisi nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya untuk dimanfaatkan. Pemahaman nilai-nilai seperti ini dibutuhkan oleh masyarakat Aceh yang sangat mencintai sejarah dan budayanya agar lebih arif dan bijaksana menanggapi masa lalu untuk kemajuan di masa depan.

Peran Teuku Ibrahim Alfian dalam pendokumentasian sejarah dan budaya di Aceh sangat besar. Sepanjang kehidupan dan kiprahnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah banyak menyumbang pemikiran bagi kemajuan pembangunan pendidikan Aceh, khususnya ilmu sejarah dan budaya. Hasil kinerjanya dapat disaksikan di kedua kantor atau lembaga yang berkonsep pada ‘*Aceh studies*’ di Provinsi Aceh itu, yaitu PDIA dan PLPIIS-USK.

### **Kisah Kecil di Tanah Kelahiran hingga Menempuh Pendidikan**

Teuku Ibrahim dilahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 14 Februari 1930. Beliau putra ‘sejarawan Aceh’ bernama Teuku Alfian. Pendidikan pertama ditempuhnya di Aceh ketika mengikuti jenjang pendidikan di HIS (*Holland Inlandsche School*) yang kini

cukup ditulis ‘*Holland Inlandse School*’. HIS adalah sekolah yang dibangun Belanda untuk Bumiputera. Pihak Belanda menyebutnya lembaga pendidikan sekolah rendah. Padahal, istilah itu digunakan untuk sekolah yang lebih rendah ‘*lagere school*’.

Saat menempuh pendidikan sekolah dasar tersebut awalnya dijalannya di Kota Langsa sejak bersekolah di sekolah dasar itu para gurunya yang mayoritas dari Aceh, Minangkabau, Madura, Bengkulu, Bangka, dan Belanda. Pada 1942, saat Jepang datang, nama sekolah dasar berganti dengan istilah yang berbahasa Indonesia. Pada saat itu, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dinilai sebagai salah satu sikap sopan-santun kepada guru. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah kemudian menjadi pembentuk identitas bangsa pada orang di Indonesia sejak menempuh pendidikan dan pergaulan interetnis yang dibina sejak dini.

Saat menduduki kelas tiga HIS, Teuku Ibrahim Alfian bersahabat dengan Teuku Jacob (1929-2007) yang berasal dari Peureulak, Aceh Timur yang pernah menjabat Rektor Universitas Gadjah Mada (1981-1986). Saat bersekolah di Aceh, mereka teman satu kelas ketika bersekolah di HIS. Bahkan, hal itu terus berlanjut saat mereka sama-sama bersekolah di sekolah menengah pertama yang dinamakan MULO (*Meer Uitgebeid Lager Onderwijs*). Selanjutnya, mereka berdua menempuh pendidikan ke sekolah menengah ke AMS (*Algemene Midlebare School*) yaitu sejenis sekolah menengah umum (SMA).

Setelah itu, Teuku Ibrahim Alfian sempat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik Minyak di Pangkalanbrandan, Langkat, Sumatera Utara. Akan tetapi melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di Medan hingga menamatkan sekolah di SMA Negeri I Medan, Sumatera Utara.

Setamat dari SMA I Medan, Teuku Ibrahim Alfian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri,

yaitu Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Paedagogik, dan Filsafat-Universiteit Negeri Gadjah Mada (UNGM) yang saat itu berlokasi di Wijilan, Gondomanan, Yogyakarta. Saat menempuh kuliah di UNGM, nama kampusnya berganti menjadi Universitas Gadjah Mada (UGM-Yogyakarta). Perkuliahannya pun dipindahkan dari Wijilan ke Bulaksumur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Sejak berkuliah di UNGM di Jalan Wijilan, Gondomanan, Yogyakarta beliau bersahabat dengan adik kelasnya, Taufik Abdullah. Beliau berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Pada saat itu, Teuku Ibrahim Alfian sedang trendi di kampusnya karena baru menjadi sosok yang penting yang dinilai berhasil menyelenggarakan Kongres Nasional Sejarah yang pertama di Yogyakarta pada 1957. Kongres ini kemudian menentukan arah ilmu sejarah di Indonesia menurut ‘kacamata Indonesia’ bukan lagi menurut kacamata Hindia-Belanda sehingga kongres tersebut dianggap sebagai peletak dasar bagi cikal-bakal arah pertumbuhan dan perkembangan ilmu sejarah di Indonesia.<sup>4</sup>

Menurut Taufik Abdullah, penampilan Ibrahim Alfian (*‘bang dim’*) pada saat itu sangat unik. Salah satu keunikannya ‘di kampus biru’ menurut Pak Taufik Abdullah adalah gaya berpakaianya yang terkesan *slebor* untuk ukuran mahasiswa di kampus. Akibatnya, beliau menjadi ‘pusat perhatian’ yang sangat mudah dikenal oleh mahasiswa di kampus UNGM (UGM) di Wijilan, Yogyakarta.<sup>5</sup> Seiring perjalanan waktu, beliau kembali bertemu dengan sahabat Teuku Jacob ketika mereka berdua berangkat ke Amerika Serikat. Secara kebetulan, mereka kembali berangkat bersama dan dalam waktu yang sama pula.

Ketika berada di Negeri Paman Sam, mereka berkuliah di tempat dan kota yang berbeda dan di negara bagian yang terpisah. Teuku Jacob berkuliah di Arizona, sedangkan Teuku Ibrahim berkuliah di Kansas sehingga mereka sangat jarang bertemu. Kemudian mereka berdua lagi-lagi bersama-sama menempuh pendidikan dalam waktu yang bersamaan di Belanda. Akan tetapi, ketika mereka berada di negeri Kincir Angin lagi-lagi di kota terpisah dengan kota yang berbeda. Saat itu, Teuku Ibrahim Alfian menempuh pendidikan tinggi di Leiden-Belanda, sedangkan Teuku Jacob menuntut ilmu di Kota Utrech-Belanda.<sup>6</sup>

Saat menempuh pendidikan di Leiden-Belanda Teuku Ibrahim Alfian ditempa sehingga menjadi guru yang baik, pekerja yang rapi, dan dokumentor arsip yang cermat. Sebagaimana telah disaksikan, Kota Leiden-Belanda memiliki rumah-rumah yang sangat bersih dan terawat dan penduduknya sangat disiplin. Mereka memiliki semangat *calvinisme* dari para saudagar rempah masa lalu. Mereka terkenal sangat hemat, pekerja keras, dan orang-orangnya agak sedikit tertutup. Berbeda ketika menempuh pendidikan tinggi di Amerika Serikat, beliau melihat orang-orang di Amerika Serikat sangat terbuka dan saling berterus terang. Akan tetapi, mereka menginginkan segala sesuatu yang serba cepat dan dinamis. Kehidupan orang-orangnya cenderung santai dan sangat beragam dari sifatnya. Ditinjau dari latar belakang sejarah, negeri Amerika Serikat adalah negeri yang besar, kuat, dan kaya yang membuat mereka terkesan sedikit arogan dan sangat patriotis.<sup>7</sup>

Namun, Teuku Ibrahim Alfian tidak demikian. Pribadinya sangat ramah dan merakyat di mana pun dia berada. Bahkan, saking merakyatnya hingga terkesan sangat keterlaluan. Jika ditinjau

---

<sup>4</sup>Taufik Abdullah dalam pengantar *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta*, Jakarta: MSI dan Sinergi Press, 2002, hlm.xv.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Teuku Jacob dalam *Op.Cit.*, hlm.xi.

<sup>7</sup>Taufik Abdullah dalam *Op.Cit.*



berdasarkan sudut pandang orang Eropa dan Asia Timur, semangat dari kedua negeri itu sangat memengaruhi semua sisi kehidupannya, selain pengaruh dari Aceh, Deli (Medan) dan Yogyakarta yang pernah ditinggalkannya.

Ketertarikan Teuku Ibrahim Alfian pada bidang sejarah dan budaya, terutama pada sejarah Aceh dan Jerman oleh karena filosofi yang dipedomannya, yaitu “meskipun berpaling ke belakang, kita harus selalu mengarah ke depan, karena masa depan sebagai lanjutan dari masa silam, dengan masa kini yang sedang melintas cepat sebagai batas yang dinamis”.

Teuku Ibrahim Alfian sangat terpukul atas tragedi revolusi sosial yang melanda Aceh sejak di pengujung tahun 1945 hingga awal 1946. Pada peristiwa itu banyak korban para bangsawan Aceh, termasuk dari keluarga dan kerabatnya. Akan tetapi secara pribadi beliau sangat mencintai tanah kelahirannya, sehingga selalu berkontribusi demi kemajuan pendidikan di negeri leluhurnya.<sup>8</sup>

Pascarevolusi sosial melanda Aceh, Teuku Ibrahim Alfian lebih banyak menghabiskan waktu dan menempuh pendidikannya di luar Aceh. Begitu cintanya kepada sejarah dan budaya Aceh sehingga dibuktikan di sepanjang kehidupannya. Beliau memiliki beragam pengetahuan terkait sejarah dan budaya Aceh. Sahabatnya Teuku Jacob dan adik kelasnya Taufik Abdullah mengakui hal itu. Kisah-kisah tentang ‘Malikah’ (raja-raja perempuan) dan para sultanah di Aceh, yaitu kisah putri-putri yang menjadi kepala negara di Aceh. Beliau juga banyak menulis perang, seperti perang antara Majapahit-Pase (Samudra). Bahkan lebih jauh sampai ke asal mula dan silsilah Sunan Ampel. Beliau menceritakan tentang hubungan sufi dan kebatinan Jawa dengan pujangga Hamzah Fansuri dan Syekh

Abdurrauf; tentang kitab *Tajul Muluk* dan ritus *rateb* (ibadah di malam jumat) yang dilakukan orang Aceh dan Jawa Timur, hubungan luar negeri antara Aceh dengan Belanda, Amerika, Turki, Tionghoa (Cina), Malaka, dll. Beliau juga sering menceritakan jaringan hubungan berdasarkan agama Islam, mulai dari Maroko (Afrika Utara) hingga ke Mindanao (Filipina bagian Selatan). Beliau, mengagumi dan mempelajari mata uang (numismatik), terutama mata uang dari Asia Tenggara. Bahkan, beliau juga menjadi salah satu kolektor perangko (filateli) yang terkenal di Yogyakarta.<sup>9</sup>

Sampai menjelang usia ke-70 tahun, Teuku Ibrahim Alfian sangat jarang sakit sehingga Teuku Jacob mengatakan, “Dalam biostatistik demografi, sejarawan atau historikus, termasuk di antara orang-orang yang berumur panjang hingga rata-rata 71 tahun”. Teuku Jacob juga berharap sahabatnya Teuku Ibrahim diberikan umur panjang sehingga dapat menulis beberapa buah buku sejarah dan budaya Aceh lagi. Menurut sahabatnya Teuku Jacob, saat meraih derajat pendidikan tinggi Teuku Ibrahim Alfian pertama mendapat M.A. Kemudian baru mendapatkan gelar ‘Drs’ (*Doctorandus*). Menurutnya, gelar ‘Drs’ itu dulu setingkat ‘Master’ atau ‘Magister’. Sedangkan gelar untuk tingkatan sarjana atau S1, sekarang dihargai dengan setingkat B.A (*Bachelor Art*) dulu.<sup>10</sup>

### Merintis Jalan ‘Aceh Studies’

Pada suatu kesempatan Teuku Ibrahim Alfian pernah diundang oleh Pemerintah Aceh (dulu: Daerah Istimewa Aceh) untuk menjadi narasumber pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA-

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Teuku Muzaffar Syah di Lhokseumawe, 18 Februari 2021

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Muzaffar Syah di Lhokseumawe pada tanggal 21 Maret 2021 dan diakui juga oleh Teuku Jacob dan Taufik Abdullah dalam *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta*, Jakarta: MSI&Sinergi Press, 2002, pada hlm.xi dan pengantar.

<sup>10</sup>Teuku Jacob dalam *Op.Cit*, hlm.xi.

II). Pada pelaksanaan PKA-II tanggal 20 Agustus sampai 2 September 1972, beliau mencetuskan ide mendirikan PDA, yang berubah namanya jadi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)., Teuku Ibrahim menyebutkan Provinsi Aceh sudah saatnya memiliki sebuah pusat studi yang menghimpun seluruh informasi sejarah dan budaya sehingga keberadaan Aceh tidak hanya dikenal sebatas pembentuk identitas teritorial (kedaerahan) atau suku bangsa (etnisitas). Akan tetapi, juga bisa menjadi bagian kajian pengetahuan yang disebut ‘*Aceh studies*’.<sup>11</sup>

Gagasan itu baru terwujud pada 1974, ketika Kopelma Darussalam Banda Aceh mendirikan PLPIIS sebagai pusat kajian ilmu sosial dan budaya di Aceh. Pada tahun yang sama lahirlah proyek kerja sama antara Belanda-Indonesia yang dinamakan “*Kultureel Akkoord*” atau “KA-013”, yaitu sebuah bentuk kerja sama di bidang kebudayaan, di mana pemerintah Belanda bersedia membantu buku-buku untuk persiapan pendirian PDA (PDIA). Kerja sama antara kantor kearsipan *Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde (KITLV)* Leiden-Belanda yang saat itu dikepalai oleh F.G.P Jaquet telah memberikan bantuan data terkait Aceh. Tentunya hal ini sangat berharga untuk Provinsi Aceh (Daerah Istimewa Aceh). Bahkan, Jaquet dan kawan-kawan dari Leiden-Belanda bersedia menyeleksi bahan-bahan informasi terkait Aceh-Belanda dan juga bersedia mengirimkannya langsung ke Banda Aceh.<sup>12</sup>

Bertepatan peringatan 104 tahun perang Aceh, yaitu memperingati penyerangan Belanda ke daratan Aceh, maka pada tanggal 26 Maret 1977 juga diresmikan PDA-USK dan Provinsi Aceh yang pada saat itu berkantornya di Blang

Padang, Banda Aceh. Pada peresmian itu, hadir Teuku Ibrahim Alfian yang mendampingi Muzakir Walad (Gubernur Daerah istimewa Aceh), Syamsuddin Mahmud (Pembantu Rektor I Universitas Syiah Kuala, 1975-1977). Juga hadir tokoh Aceh lainnya yaitu A. Madjid Ibrahim dan M. Hasan Basri.<sup>13</sup>

Peran Teuku Ibrahim Alfian dalam membentuk PDA atau PDIA sangat signifikan. Begitu juga dalam pembentukan PLPIIS-USK sebagai upaya pelatihan penelitian bagi para peneliti (akademisi) di seluruh Indonesia untuk meneliti seluruh Provinsi Daerah Istimewa Aceh kala itu.<sup>14</sup>

Kecintaan Teuku Ibrahim Alfian pada Provinsi Aceh terus dibuktikan dengan segala upayanya untuk terus menggali potensi sejarah dan budaya yang ada di Aceh. Beliau sangat aktif dan produktif menulis serta berkontribusi untuk kemajuan Aceh pada saat itu. Banyak di antara karyanya yang dicetak dalam bentuk buku dan dari berbagai penerbit. Buku-bukunya terkait dengan sejarah dan budaya masyarakat Aceh dan juga metodologi ilmu sejarah. Namun, juga ada karyanya yang bersifat umum, seperti sastra yang mengakomodasi arena pertarungan politik.<sup>15</sup>

### Kehidupan Masa Tua hingga Meninggal Dunia

Teuku Ibrahim Alfian (Prof. Dr. H. Teuku Ibrahim Alfian, M.A) memang tidak asing di dunia akademis Indonesia, khususnya di bidang ilmu sejarah dan budaya. Gelarnya sebagai sejarawan dan budayawan begitu lekat pada dirinya dan kedua gelar itu disandangnya seiring perjalanan waktu.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Muzaffar Syah di Lhokseumawe pada tanggal 21 Maret 2021

<sup>12</sup>Wawancara dengan Muzaffar Syah di Lhokseumawe pada tanggal 21 Maret 2021

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Wawancara dengan Cut Safiatuddina pada tanggal 20 Maret 2021

Pada usia 76 tahun, beliau meninggal dunia pada tanggal 31 Mei 2006 di Rumah Sakit Sardjito, Sekip, Yogyakarta. Jenazahnya disemayamkan di rumah kediamannya di Jalan Sekip No. 13 Bulaksumur, Kompleks Kampus UGM Yogyakarta ke tempat peristirahatan terakhir di Kompleks Pemakaman Keluarga Besar UGM, Sawitsari, Sleman, Yogyakarta. Saat itu, beliau meninggalkan Nurhaini sang istri dengan tiga orang anak, dua orang laki-laki, satu orang perempuan. Anak yang pertama bernama Teuku Abdullah Malikuzzahir; anak kedua, Cut Safiatuddina; dan anak ketiga Teuku Muzaffar Syah.

Sebelum meninggal, beliau masih kuat makan beragam makanan yang sangat disukainya, terutama *sop padang* dan *spaghetti*. Salah satu restoran Padang di dekat jembatan Gondolayu, Yogyakarta adalah yang paling enak di Asia Tenggara bahkan di dunia. Jenis makanan *sop padang* di usia tuanya sebenarnya dilarang oleh dokter. Selain itu, makan buah durian juga kesukaannya. Beliau tidak bisa menahan seleranya untuk makanan enak sehingga sering sekali melanggar pantangan. Akibatnya, harus rutin mengonsumsi obat yang diberikan dokter. Selain itu, juga rutin meminum obat-obat tradisional. Kata Muzaffar Syah, anak bungsunya, “jika bapak memakan makanan kesukaan, beliau segera mengonsumsi *norit* untuk menetralkan rasa sakitnya”. Pola makan dan mengonsumsi makanan memang sangat berpengaruh pada kesehatan beliau di usia tua.<sup>16</sup>

Namun, usia Teuku Ibrahim Alfian yang sudah tua tampak lebih enerjik dengan tampilan yang lebih spesifik; badan tambun, rambut keriting, muka bulat, dan kulit hitam manis adalah ciri khas sehingga orang cepat mengenalinya. Selain itu, beliau sangat percaya diri, meskipun bajunya bercorak warna cerah dengan

aroma parfum bermerk sehingga dekat dengan beliau pasti dapat merasakan aroma wangi. “Jika berkawan dengan penjual parfum, kita pasti akan kebagian wanginya”.<sup>17</sup>

Beliau terkenal banyak bahan candaan. Yang paling diingat mahasiswanya adalah kekonyolannya saat mengajar pengantar ilmu sejarah dengan pendekatan yang menyenangkan dan metode ilmu sejarah di UGM yang banyak memperkenalkan ilmu-ilmu bantu sejarah; seperti numismatik, manuskrip, hikayat, dan folklor.

Selain itu juga, beliau juga gemar kepada yang berbau klenik dan mistik. Beliau di Yogyakarta juga dikenal sebagai salah satu pengoleksi perangko (filateli) yang baik, koin-koin mata uang; dirham (*deureuham* Aceh), uang kertas yang unik-unik dari berbagai negara, seperti Amerika, Eropa dan juga *souvenir*. Selain itu, juga banyak mengoleksi barang-barang yang dianggap bertuah, seperti batu akik, keris, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Ketika mengajar pengantar ilmu sejarah di kampus UGM, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya beliau sejak dulu sering dijuluki *dosen dandy* atau *dosen necis* karena penampilannya unik dan keren. Prinsip hidupnya, usia boleh saja tua, akan tetapi jiwa harus selalu muda. Slogan itu dipedomani sepanjang hidupnya sehingga disenangi sahabat, kerabat, teman sejawat, dan mahasiswanya.<sup>19</sup>

Pada saat diajar beliau terasa sangat menyenangkan. Tawa dan canda yang mengalir renyah. Sesekali beliau berpantun, berpetuah atau memberi nasihat maupun hal-hal yang membuat orang menjadi terkesima. Mahasiswanya banyak yang bergembira mendengar celotehannya. Secara tak langsung, sebenarnya beliau telah mentransfer pesan moral dan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Wawancara dengan Cut Safiatuddina di Yogyakarta, tanggal 20 Maret 2021

<sup>19</sup>Taufik Abdullah, *Op.Cit.*

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Teuku Muzaffar Syah di Lhokseumawe 21 Maret 2021

penyemangat hidup kepada siapa pun mahasiswanya. Atribut sebagai budayawan maupun sejarawan tampak tidak terlalu berat di sandangnya. Akan tetapi, kata beliau untuk mendapatkannya beliau membutuhkan waktu lama, diikuti kemampuan, tekad, dan cita-cita mulia.<sup>20</sup>

### **Karya dan Jasanya untuk Aceh dan Indonesia**

Proses panjang yang dilalui Teuku Ibrahim Alfian dalam menata ilmu pengetahuan membuat pemerintah memercayainya dalam mengemban tugas-tugas Negara padanya. Pada awalnya beliau dipercayakan menjadi Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan UGM, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana UGM, dan USD (Universitas Sanata Dharma) dan Ketua Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora PPS-UGM. Selain itu juga pernah menjadi anggota Badan Pengembangan Program Pascasarjana UGM.

Perannya dalam merintis pendirian Pusat Dokumentasi Aceh (PDA\_ menjadi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) sangat signifikan. Beliau juga menjabat Direktur pada Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (PLPIIS) USK (Universitas Syiah Kuala) Banda Aceh pada 1976-1977. Di PLPIIS berhasil melahirkan 24 hasil penelitian ilmu sosial tentang sejarah dan budaya dari berbagai peneliti dan akademisi dari kampus-kampus se- Indonesia yang dilanjutkan oleh Dr. Syamsuddin Mahmud pada 1977.

Pada masa tua, seiring dengan aktivitasnya yang masih padat dan kehidupannya lebih banyak tersita di kampus UGM dengan aktif untuk mengajar mata kuliah Metodologi Sejarah, Sejarah

Islam Indonesia, Teori dan Metodologi Sejarah. Selain itu, juga fokus membimbing tesis mahasiswa S-2, dan disertasi S-3 yang berhasil mencerdaskan anak bangsa Indonesia. Sebanyak 16 orang mahasiswa menjadi Doktor Sejarah, dan 49 orang lainnya menyelesaikan tesis (S-2). Di antara mahasiswanya adalah tokoh, yaitu Dr. Mukhlis PaEni (pernah menjabat Direktur Jenderal Kebudayaan-Republik Indonesia), dan Dr. Kuntowijoyo (dosen dan penulis terkenal). Saking mengagumi dan memuji mahasiswanya Dr. Kuntowijoyo, beliau berkata, “Jika Prof. Sartono Kartodirdjo hanya mampu menurunkan anak didik seperti Teuku Ibrahim Alfian ini, maka Teuku Ibrahim Alfian lebih hebat lagi, dia mampu melahirkan anak didik sekelas Kuntowijoyo”, begitulah salah satu contoh kelakar yang diingat mahasiswanya.<sup>21</sup>

Cara lain yang ditempuhnya dalam mencerdaskan anak bangsa salah satunya adalah menulis dan mempublis hasil karya tulis ilmiah. Beberapa bukunya pernah dicetak oleh berbagai penerbit untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan anak bangsa.

Beberapa hasil karya Teuku Ibrahim Alfian yang dipublikasi, yaitu:

1. *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1971.
2. *Mata Uang Emas Kerajaan Aceh*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, 1980.
3. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Aceh, 1945-1949*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, 1983 karya bersama Zakaria Ahmad, *et.all*.
4. *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987
5. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987. Co-ed.

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Muzaffar Syah di Lhokseumawe, 21 Maret 2021

---

<sup>21</sup>Muzakkir, mahasiswa S-1 Sejarah UGM angkatan 2000

6. *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah (Prominent Women in The Glimpse of History)*. Jakarta: Bank Exim, 1994 bersama Rusdi Sufi, et.all., (juga editor).
7. *Sastra Perang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
8. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: PDIA, 1999.
9. *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Cenninets, 2005.

Artikel Teuku Ibrahim Alfian dalam majalah nasional dan internasional (seminar dan konferensi), antara lain:

1. Dimensi Sosial Budaya dalam Pengembangan Masyarakat Aceh di Era Reformasi, 1998. *Seminar Budaya Aceh*.
2. Bahasa Melayu sebagai Faktor Dinamika Pertumbuhan Budaya Bangsa, 1999. *Seminar Nasional*, STSI Padang Panjang.
3. Panglima Besar Reteh dalam Konteks Perjuangan Bangsa Indonesia, 1999. *Seminar Nasional di Riau*.
4. Aceh dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, 1999. *Seminar Masyarakat Aceh se-Jawa di Yogyakarta*.
5. *The Aceh Question*, di Washington D.C., 1999. *Seminar Internasional*.
6. Sastra sebagai Arena Pertarungan Politik, 1999. *Forum Sastra Bandingan*.
7. Bahasa Melayu dan Sejarah, 1999. Makalah dalam buku *Panggung Sejarah*.
8. Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian R.I., dalam Wacana Otonomi Daerah, 2000. *Seminar Nasional* di Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.
9. Perjuangan Datu Kerajaan Luwu Andi Jemma dalam Menancapkan Pilar NKRI dan Pengusulannya sebagai Pahlawan Nasional.2000. *Seminar Nasional di Lawu*, Sulawesi Selatan.

10. *The Holy War Idea in Indonesia History*, 2000. Konferensi IAHA, Sabah, Malaysia.
11. Dimensi Teori Dalam Wacana Ilmu Pengetahuan, 2001.
12. *Tome Pires Account of The Kingdom of Caotora Pase*, 2001. Konferensi Internasional di Porto, Portugal.
13. Konflik dan Kekerasan Politik dalam Episode Sejarah Indonesia, 2001. Konferensi Nasional Sejarah VII di Jakarta.
14. Makalah Gerakan Aceh Merdeka, 2001. Makalah *Jurnal Ketahanan Nasional*.

Penghargaan dalam menyukkseskan program pemerintah Republik Indonesia, yaitu:

1. Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya Kelas II dari Presiden Republik Indonesia No. 025/TK/Tahun 1986, tanggal 15 April 1986.
2. Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia No.049/TK/Tahun 2002 tanggal 10 Agustus 2002.
3. Tanda Kehormatan Medali Emas dari Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam.
4. Tanda Penghargaan Pengabdiaan dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
5. Surat Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh.

## Penutup

Teuku Ibrahim Alfian ketika mengajar ilmu sejarah sering mengutip sejarawan Amerika Serikat, Allan Nevins yang berjudul *The Gateway to History*; “Although when we use the word ‘history’ we instinctively think of the past, this in error, for history is actually a bridge connecting the past with the present, and pointing the road to the future”. Artinya “Meskipun ketika kita menggunakan kata ‘sejarah’, secara naluriah kita memikirkan

masa lalu, ini keliru, karena sejarah sebenarnya adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan menunjukkan jalan ke masa depan”.<sup>22</sup>

Teuku Ibrahim Alfian salah satu tokoh Aceh yang berprofesi sebagai sejarawan yang sangat berpengaruh di Indonesia. Beliau bagian dari kaum yang tercerahkan oleh pendidikan Barat di masanya. Beliau menempuh pendidikan tinggi di luar negeri di Universitas Kansas - Amerika Serikat dan Leiden - Belanda (Eropa). Karyanya yang paling terkenal “Perang di Jalan Allah” atau perang Aceh melawan Hindia-Belanda menggunakan metode dan metodologi ilmu sejarah berdasarkan fakta dan sumber dokumen atau data primer dari kolonial maupun manuskrip Aceh berupa hikayat.

Keteladanan Teuku Ibrahim Alfian patut dicontoh sebagai penyemangat generasi muda Aceh untuk terus belajar; menggali, mengenali, meneliti, dan mengkritisi sumber-sumber sejarahnya yang berhubungan erat dengan karakter untuk melestarikan jati diri ‘orang Aceh’ di masa kini agar dapat bersaing dan hidup setara di dunia. Beliau telah merintis jalan bagi pembentukan lembaga yang merupakan cikal-bakal materi ‘*Aceh studies*’ melalui PDA atau PDIA dalam penyediaan dokumentasi dan informasi terkait sejarah dan budaya Aceh dalam aksi nyatanya yang bermanfaat bagi masyarakat Aceh demi menggapai cita-cita kepada kehidupan yang makmur dan sejahtera di masa mendatang.

---

<sup>22</sup>Ahmad Syafiie Maarif, *70 Tahun Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian: Guruku dalam JIBPost.id.*, 14 September 2021.

|                                                                                                     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hasbullah, S.S. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya<br>Provinsi Aceh |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|

## TRADISI BOH GACA DI ACEH BARAT

Oleh: Essi Hermaliza

### Pendahuluan

*Gaca*, inai, hinai, hinei, kacar, pacar, dan sebagainya adalah sebutan yang lazim digunakan untuk tumbuhan bernama latin *Lawsonia Inermis*. Banyak negara di dunia menggunakan tanaman ini sebagai bagian dari budaya hingga sebagai tanaman obat. Dikenal memiliki banyak kasiat, tumbuhan jenis perdu ini termasuk tanaman yang disukai orang untuk ditanam di pekarangan rumah.

Di Aceh, tanaman ini merupakan bagian dari kelengkapan adat yang mengandung nilai filosofis. Keberadaannya tidak dapat diabaikan bahkan menjadi keharusan pada tradisi tertentu. Sebut saja pada upacara pernikahan, inai menjadi bahan utama tradisi *boh gaca* bagi pengantin menjelang hari pernikahannya. Dalam hal ini, inai merupakan subyek yang dianggap media pengantar pesan-pesan filosofis antar generasi.

Daun inai dipetik dari tangkainya, dibuang tulang daunnya lalu dihaluskan hingga lembut. Kemudian inai dipakaikan pada jari-jemari perempuan hingga kering. Dibasuh hingga lekang dan bersih, menyisakan warna merah menghias jari dan telapak tangan. Inai sejak dulu telah menjadi penghias. Akan tetapi ada banyak tahapan sebelum dan sesudah inai menempel di jari-jemari itu, ada adat yang dijaga, ada pesan yang perlu disampaikan lewat simbol dan ada ritual penting yang mengikuti.

Hal itu kini mulai berubah, masuknya inai-inai dalam kemasan menjanjikan efisiensi. Orang tidak perlu direpotkan dengan proses penyediaan ini, sementara hasilnya juga bisa melebihi ekspektasi. Varian warna yang lebih

variatif, wujud inai yang lebih krimi bebas serat, tampaknya dengan mudah diterima oleh masyarakat. Mereka lupa, ketika ada tahapan yang dilangkahi, maka ada nilai budaya yang ikut menghilang.

Di Aceh Barat, Tradisi *Boh Gaca* masih dijalankan dengan baik. Kepedulian terhadap budaya warisan indatu kebanyakan masih dilaksanakan dengan baik bahkan pada masyarakat di Kota Meulaboh, ibukota Kabupaten Aceh Barat. Tradisi *Boh gaca* ini termasuk tradisi yang tidak bisa ditinggalkan kendati keluarga tidak menghendaki adat penuh atas alasan terbatasnya biaya atau kehadiran anggota keluarga.

Inilah yang menjadikan hal ini menarik untuk dibahas lebih detil; bagaimana tradisi *boh gaca* di Aceh Barat dan seperti apa kondisinya saat ini.

### Mengenal Daun Inai

Inai adalah tumbuhan herbal daunnya mengandung zat perwarna yang dapat diaplikasikan pada kulit manusia, rambut, dan kain. Tumbuhan jenis perdu ini terbilang mudah tumbuh di mana saja, tidak perlu perawatan khusus, ia dapat tumbuh dengan baik hingga mencapai tinggi 2,6 meter. Tumbuhan ini berbunga pada bagian ujung-ujung tangkainya. Itu sebabnya banyak orang menjadikannya tumbuhan hiasan taman karena bunganya tumbuh sepanjang tahun, mengeluarkan aroma harum.

Dalam budaya masyarakat di Aceh Barat, tanaman inai terdiri dari dua jenis. Jenis terbaik adalah berdaun lebar, permukaan daun lebar, tidak terlalu rapat dan tidak terlalu kaku. Ciri seperti itu

biasanya menghasilkan warna inai yang merah kehitaman hanya dalam sekali pakai. Sebaliknya, daun yang berbentuk lebih kecil dan agak kaku dan bulat, dipercaya mengasilkan warna kuning hingga jingga. Tentu saja warna yang tidak terlalu pekat tidak menjadi pilihan, karena warna lebih cepat pudar dan hilang. Sehingga inai berdaun lebar cenderung lebih banyak dicari dari pada inai berdaun kecil.

Jenis dimaksud sepertinya hanya asumsi umum belaka karena secara ilmiah semua daun pacar mengandung zat yang sama. Pratiwi dalam kajian teoritis skripsinya tentang daun pacar kuku menjelaskan:

Pacar kuku mengandung pewarna utama lawson (2-hidroksi, 1,4 naftokuinon) dalam daun kering dengan konsentrasi 1,0–1,4% (Jiny et al., 2010), mengandung flavonoid, kumarin, dan steroid (Rajwar & Khatri, 2011). Selain itu unsur lain yang terkandung adalah asam galat, glukosa, manitol, lemak, resin 4 (2%), dan lendir (Chaudhary et al., 2010). Menurut Boubaya et al. (2011) daun pacar kuku mengandung Ca, Na, K, dan P sebanyak 0,2– 4 %, Mg kurang dari 0,2 %, Cu 0,5 %, Zn 1,1 %, Fe 15 %, sedangkan Mn kurang dari 1,5 %.<sup>1</sup>

Unsur-unsur senyawa di atas adalah bahan yang terkandung di dalam daun sehingga pada tahap pengolahan tertentu ia akan menghasilkan warna tertentu pula, terlepas dari bentuknya lebar atau kecil, berdaun lebar atau tidak, berdaun rapuh atau lunak, dan sebagainya.

Semua jenis daun di atas masih mudah diperoleh di Meulaboh. Masih banyak orang yang membiarkan tanaman inai tumbuh di pekarangan rumah di masyarakat. Kebanyakan pencari inai umumnya memilih inai berdaun lebar. Biasanya pohon yang sudah terbukti menghasilkan warna yang bagus dan sudah sering diambil untuk tradisi *boh gaca* biasanya mudah tersiar ke masyarakat sehingga akan menjadi langganan untuk dipetik kembali bila kondisi pohonnya memungkinkan untuk dipetik. Selain itu, daun inai bisa diambil dari beberapa pohon dari pekarangan rumah yang berbeda mengingat kebutuhan inai selalu cukup banyak. Pencari daun inai tidak hanya menghitung untuk kebutuhan *dara baro* (pengantin perempuan) seorang tetapi juga menyiapkan untuk orang-orang yang turut hadir dan mengharapkan inai dapat ikut dikenakan, terutama para gadis dan anak-anak.

### Tradisi *Boh gaca*

Tradisi *Boh gaca* adalah salah satu bagian dalam prosesi upacara adat perkawinan di Aceh Barat. Tradisi ini masuk dalam tahap persiapan menjelang prosesi akad nikah. *Dara baro* dipersiapkan agar tampil cantik dan menawan di samping mengisi hati dan benak *dara baro* dengan hal-hal filosofis yang bermanfaat menyiapkan mental *dara baro* untuk menghadapi kehidupan berumah tangga.

Tradisi *Boh gaca* tentu bukan sekadar tradisi untuk mempercantik *dara baro* dengan mewarnai ujung-ujung jarinya. Lebih dari itu, memakai inai menjadi simbol kehidupan kedua bagi seorang perempuan, setelah dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian ia “dilahirkan” menjadi seorang istri untuk mengemban tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

---

<sup>1</sup>Pratiwi, Dan. 2014. *Aktivitas Antibakteri pada Daun Pacar Kuku*. **Skripsi**. Solo: Universitas Muhammadiyah Solo. hlm. 3-4



Prosesi *Boh gaca* ini biasanya dilaksanakan 3 hari menjelang hari akad nikah, persisnya yaitu pada malam hari selama 3 malam berturut-turut. Harus dipastikan bahwa jadwal malam berinai itu sudah disampaikan kepada sanak-keluarga, handai-taulan dan jiran-tetangga. Mereka biasanya berduyun-duyun hadir untuk membantu; menyiapkan makanan dan minuman, menghias tempat untuk acara, memastikan kelengkapan adat untuk prosesi *boh gaca* dan mendandani *dara baro* agar tampil cantik, juga menyambut tamu yang hadir, mengatur ketertiban selama acara berlangsung agar nyaman untuk semua.

Satu di antara yang paling penting untuk dipersiapkan adalah kelengkapan adat untuk prosesi *boh gaca* yang dihidangkan dalam *dalong* atau talam berkaki yang biasanya memang digunakan untuk prosesi upacara adat. Sekurang-kurangnya pemilik hajatan diharuskan untuk menyediakan beberapa kelengkapan berupa:<sup>2</sup>

1. Sebanyak 1 set perlengkapan peusijuek yang terdiri dari:
  - *Buleukat*, sebetuk ketan kuning dilengkapi inti yang terbuat dari gula karamel dengan kelapa parut berwarna kecoklatan. Dalam adat Aceh Barat, *buleukat* ini merupakan hantaran dari saudara perempuan pihak ayah atau ibunya *dara baro*.
  - *Breuh padee*, beras yang telah diwarnai dengan menggunakan kunyit
  - *Teupong Taweue*, air tawar yang sudah diberi tepung dan wewangian
  - Seikat dedaunan dan rerumputan; *on sisikuek/on sidingen* (sejenis daun cocor bebek), *naleung*

*sambo* (jenis rerumputan), *manek manoe* (jenis dedaunan).

- *Glok*, kobokan untuk mencuci tangan bila diperlukan dan lap atau sapu tangan
2. Sebanyak 1 set perlengkapan *boh gaca* yang terdiri dari:
    - Daun inai yang sudah dipupur atau dipetik dan dibuang tulang daunnya
    - Inai yang sudah halus dan siap dipakai
    - Batu giling inai
    - 7 lapis kain; kain panjang dan sarung
    - *Glok*, kobokan untuk mencuci tangan bila diperlukan dan lap atau sapu tangan

Prosesi upacara *boh gaca* ini dimulai pada malam hari selepas shalat Isya. Perlu dijelaskan di sini bahwa pemahaman waktu baik untuk penyelenggaraan acara atau pun sekadar janji temu, umumnya mengacu pada waktu shalat. Orang Aceh cenderung merujuk waktu seusai atau sebelum shalat waktu tertentu. Misalnya janji temu abis maghrib: artinya pertemuan itu dijanjikan pada sekitar pukul 19.30 mengingat maghrib di Aceh berkisar antara pukul 18.30-19.00. *Ba'da Isya* atau disebut juga selepas Isya dalam hal ini bermakna setelah shalat isya yaitu sekitar pukul 20.00. *Boh gaca* terbilang acara yang cukup panjang karena menunggu hingga inai di jari mengering. Bisa jadi hingga menjelang shubuh. Oleh sebab itu, upacara ini dilaksanakan setelah usai melaksanakan ibadah shalat Isya.

Setelah *dara baro* didandani dengan cantik, *dara baro* didudukkan di tempat *duek sandeng* (pelaminan pengantin) yang telah disiapkan untuk upacara *boh gaca*. Setelah semua anggota siap sedia, dimulailah acara *peusijuek* (tepung tawar); *peusijuek bate* dan *peusijuek dara baro*. *Peusijuek bate* dimulai dengan membaca doa dan harapan para orang tua untuk *dara baro*. Di langkah awal mengantarkan anak ke jenjang hidup

<sup>2</sup>Hasil observasi dan wawancara pada kajian lapangan Inventarisasi WBTB Etnis Aceh di Pesisir Barat Provinsi Aceh pada tanggal 22 Juni 2022 di Meulaboh.

berumah tangga tentu tidak mudah, orang tua tidak henti-hentinya mengiringi setiap langkah prosesi demi prosesi dengan doa, harapan dan nasehat yang terucap lewat tutur maupun terucap di dalam hati lalu terpancar dalam tindakan. Ini pula yang terjadi dalam prosesi *boh gaca*. Doa dan harapan tertumpah bersama percikan air dalam proses *peusijek bate*, menabur beras hingga menitipkan ketan di salah satu sudut atau sela-sela batu. Lalu mengambil sejumput daun inai untuk digiling dalam diam sambil menuang doa dan harapan di dalam hati. Dilanjutkan dengan *peusijek dara baro*, menabur kembali beras memercikkan air dan menyuapi secubit *buleukat* kepada *dara baro* hingga memakaikan secara simbolik inai ke salah satu jari *dara baro*, lalu bersalaman sembari menitip pesan ke telinga *dara baro*. Rangkaian prosesi ini dilakukan dengan khitmat, tidak jarang rangkaian doa dan harapan berakhir mengharu-biru ketika bisikan pesan orang tua ke telinga *dara baro* menyentuh hingga ke relung hati. Pelukan yang erat, ciuman penuh rasa ikhlas, izin dan restu, seakan tertuang menjadi prosesi yang begitu indah untuk membekali rasa untuk *dara baro* hingga akhirnya diserahkan kepada keluarga pengantin laki-laki (*linto baro*). *Gaca* atau inai yang melekat di jari-jemari *dara baro* berarti bukan inai biasa. Inai itu simbol kasih sayang para orang tua keluarga dekat *dara baro*.

Batu giling inai itu diletakkan di atas beberapa lapis kain berbagai jenis, ada sarung dan kain panjang. Hal ini juga merupakan simbol keluarga di mana *dara baro* selalu diingatkan bahwa sampai kapan pun ia tidak pernah akan terpisahkan dari keluarganya. Tidak hanya keluarga inti saja tetapi juga wali dan *karong*. Kemana pun ia kelak pergi bersama suaminya, ia tetap merupakan bagian dari keluarga ayah-ibunya.

Dalam sistem kekerabatan orang Aceh, wali dan *karong* merupakan bagian penting. Menurut Aslam Nur dalam

kajiannya berjudul *Agama Islam dan Budaya Islami sebagai Benteng Jati Diri Bangsa di Era Global*, wali adalah orang laki-laki yang berasal dari garis keturunan sebelah ayah, ia dapat berperan sebagai wali nikah dan juga berhak mendapatkan warisan. Pengertian wali dalam sistem sosial kebudayaan Aceh mempunyai jangkauan yang lebih luas dari pengertian wali menurut hukum Islam. Wali dalam kebudayaan Aceh adalah semua laki-laki setelah ayah dan tidak terbatas pada sepupu lapis pertama saja.<sup>3</sup> Sementara *karong* adalah sekelompok keturunan yang anggotanya berasal dari garis keturunan ibu. Keanggotaan *karong* tidak saja berjenis kelamin perempuan, tetapi juga laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari garis keturunan sebelah ibu. Karena pola menetap pascapernikahan di Aceh berbentuk matrilocal (suami tinggal di rumah orang tua istri), anak-anak Aceh cenderung lebih akrab dengan *karongnya* dibandingkan dengan walinya.<sup>4</sup> Bahkan di banyak pemukiman penduduk, khususnya di daerah pedesaan, rumah tangga yang keanggotaannya berasal dari satu *karong* menetap saling berdekatan dalam satu kampung. Sehingga anggota satu rumah tangga dengan lainnya saling memanggil dengan panggilan ikatan persaudaraan darah, seperti panggilan: ayahwa, makwa, pakcik, makcik, dan lain-lain.

Yang melakukan prosesi *peusijek* itu adalah anggota keluarga inti bersama wali dan *karong*. Biasanya berjumlah ganjil; 5, 7, 9, dan seterusnya sebanyak keluarga yang berkesempatan hadir saat prosesi berlangsung, diawali oleh Teungku yang sengaja diminta hadir untuk mendoakan atau orang yang dituakan di kampungnya seperti dari *tuha peut* atau

---

<sup>3</sup>Aslam Nur, *Agama Islam dan Budaya Islami sebagai Benteng Jati Diri Bangsa di Era Global*, Sekretariat Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, <http://mpu.provaceh.go.id> diakses tanggal 20 Agustus 2022, 21:27 WIB.

<sup>4</sup>*Ibid.*

*tuha lapan*, dilanjutkan oleh ayah dan ibu, baru kemudian anggota keluarga, wali-karong lainnya. Bayangkan, betapa melimpahnya doa dan harapan yang dipanjatkan untuk *dara baro*, bersama aminnya para handai-taulan dan jiran-tetangga. Semua bermuara pada satu harapan yang sama yaitu berkah pernikahan yang indah menuju keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Mengenai orang dituakan di *gampong* baik secara adat maupun pemerintahan, dapat merujuk pada Peraturan Daerah Aceh No. 7 tahun 2000 sesuai Qanun (Undang-Undang/Peraturan Aceh) No. 5 tahun 2003, yaitu bahwa lembaga di tingkat *gampong* sekurang-kurangnya terdiri dari 3 tingkatan; eksekutif yaitu *Keuchik* beserta perangkatnya, legislatif yaitu *Tuha Peuet*, dan lembaga pemerintahan bidang agama yaitu *imam gampong*.<sup>5</sup>

*Tuha peuet* merupakan lembaga *gampong* yang hampir menyerupai peran legislatif di tingkat *gampong*. Unsur-unsur *tuha peuet* terdiri dari masyarakat *gampong* yang dipilih oleh masyarakat *gampong* itu sendiri secara musyawarah dan mufakat.<sup>6</sup> Sedangkan *Tuha lapan* terdiri dari (1) *imam meunasah*, memimpin kegiatan-kegiatan masyarakat di *gampong* yang berkenaan dengan agama islam; (2) *keujreun blang*, pemimpin adat yang membantu pimpinan mukim dan *gampong* dalam urusan aktivitas persawahan; (3) *panglima laot*, pemimpin adat yang membantu dalam urusan aktivitas di laut; (4) *petua seuneubok*, pemimpin adat yang membantu dalam urusan aktivitas di lahan perkebunan; (5) *haria peukan*, pemimpin

adat yang membantu dalam urusan aktivitas di pasar; (6) *syahbandar*, pemimpin adat yang membantu dalam urusan aktivitas transportasi baik di laut maupun darat.

Setelah prosesi yang khidmat itu berakhir baru kemudian para gadis merapat menyelesaikan tugas berinai selanjutnya. *Dara baro* direbahkan ke kasur, dipastikan posisinya sudah nyaman dengan tangan dan kaki direntang agar para gadis dapat memakaikan inai ke tangan dan kakinya dengan cara mengganjal bantal yang empuk di bawahnya. Selain beberapa orang yang bertugas menghias inai, yang lain meramaikan dengan juga memakai inai ke tangan masing-masing. Ada pula yang sibuk dengan makanan dan minuman yang dihidangkan, ada juga disibukkan dengan melayani makan dan minum *dara baro* bagaikan ratu sehari, ada juga yang membantu mengipasi *dara baro* agar merasa nyaman dan inai cepat mengering.

Prosesi ini sungguh menyenangkan untuk para gadis. Mereka saling bercerita, bercanda, bernyanyi dan hal-hal menyenangkan lainnya untuk mengisi waktu dan menghibur. Biasanya mereka menjaga *dara baro* hingga pagi menjelang. *Boh gaca* ini diulangi kembali di malam kedua dan ketiga.

Selesaiannya pelaksanaan Tradisi *Boh Gaca* ini menyiratkan banyak hal yang mengikutinya, yaitu: (1) masa “pingitan” dimulai, *dara baro* dilarang keluar rumah atau bertemu dengan linto baro selama beberapa hari menjelang akad nikah. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan demi keamanan dan keselamatan *dara baro*.<sup>7</sup> Ini termasuk pantangan dalam rangkaian upacara adat pernikahan di Aceh Barat. Konon katanya, *dara baro* dekat dengan marabahaya, sehingga untuk menjaganya,

<sup>5</sup>Lidra Pratiwi Tandjung, 2019. *Memahami Tuha Peuet dan Tuha Lapan*. <http://www.acehtrend.com/news> diakses tanggal 20 Agustus 2022, 22:17 WIB.

<sup>6</sup>Delfi Suganda, 2018. Fungsi Strategis Tuha Peuet dalam Melakukan Pengawasan dan Pencegahan Korupsi Dana Gampong. Banda Aceh: Al Idarah – Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam. Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2018, hlm. 61.

<sup>7</sup>Hendri Abik, 2020. Mengenal Tradisi Malam Boh Gaca Pada Acara Pernikahan di Aceh, <https://www.serambiwiki.tribunnews.com> diakses tanggal 21 September 2022, 23:35 WIB

ia harus dipingit agar prosesi demi prosesi adat dapat berlangsung lancar tanpa kendala berarti menyangkut diri *dara baro*; (2) sebagai tanda diri dan jati diri yang baru bahwa si *dara baro* sudah dimiliki seseorang, jadi tradisi ini sekaligus menegaskan statusnya di masyarakat dan keluarga besar kedua belah pihak.

Tradisi ini masih bertahan hingga saat ini di Aceh Barat. Hanya saja dalam pelaksanaannya mengalami perubahan sebagai dampak dari perkembangan modernitas hidup yang semakin menjunjung efektivitas. Pertama, terkait penggunaan inai yang dulunya dicari dari rumah ke rumah dan dipetik dari pohonnya lalu diproses dengan susah payah untuk memenuhi kebutuhan *dara baro*. Kini, inai tersedia kemasan yang diperjual belikan dengan mudah dan harga terjangkau, pun tersedia berbagai variasi warna yang menarik. Akhirnya muncullah budaya berinai yang mengikuti trend henna di India dengan ukiran motif menyerupai budaya *body painting* di India. Kedua, tradisi yang dulunya berlangsung selama 3 malam kini disingkat menjadi 3 kali, tidak harus malam tapi boleh saja berinai 3 kali walaupun dalam 1 hari. Lama kelamaan malah menghilang, cukup dilakukan 1 kali saja dengan alasan agar keindahan motif tidak rusak hanya karena ditimpa berkali-kali, apa lagi teknologi mampu menghasilkan henna yang hanya dengan 1

kali pakai menjamin hasil warna yang tidak meleset dari yang dijanjikan.

Ketersediaan henna yang praktis ini tentu saja memudahkan, namun tetap saja ada nilai-nilai budaya yang turut hilang bersamanya, terutama nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Tradisi yang tadinya berlimpah doa dan harapan, berubah menjadi eksklusif di mana segala hal tidak lagi melibatkan banyak orang. Yang diperlukan cukup 1 orang yang terampil mengukir henna atau yang dikenal profesional, dimana motif yang dihasilkan dapat dipilih sesuai selera *dara baro*.

### Penutup

Tradisi Boh Gaca sebagaimana yang masih dilaksanakan di Aceh Barat ini merupakan aktivitas adat yang sakral, simbolik dan sarat makna. Keberadaannya membuat persiapan menuju upacara pernikahan menjadi begitu indah. Akan tetapi tantangannya menghadapi modernisasi membutuhkan upaya nyata untuk mempertahankan originalitas aktivitas budaya yang satu ini. Aceh Barat memiliki caranya sendiri untuk menginai *dara baro*, berbeda dari daerah lain dan layak untuk dipertahankan dan dilestarikan. Ketika tradisi ini dipertahankan, ada banyak nilai budaya yang ikut dipertahankan dan dilestarikan pula.

|                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Essi Hermaliza, S.Pd.I. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI *PEUCICAP ANEUK*

Oleh: Rahmat Hidayat

### Pendahuluan

Budaya merupakan salah satu elemen sakral yang terdapat dalam suatu masyarakat serta di junjung tinggi sebagai suatu struktur dalam kehidupan yang berperadaban<sup>1</sup>. Tidak ada masyarakat yang terlepas dari suatu budaya sehingga ia bisa hidup tanpa diiringi dengan budaya tersebut, Indonesia mempunyai masyarakat yang majmuk dari berbagai aspek salah satunya tentang kebudayaan yang sangat beragam sehingga dapat menciptakan suatu karakter tertentu dalam masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar seperti menata dan memantapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia<sup>2</sup>. Begitu pula Aceh juga sudah pasti mempunyai budaya yang berbeda dengan daerah lain yang terdapat dalam negara kesatuan Indonesia. Aceh mempunyai budaya tersendiri sehingga masyarakat Aceh mempunyai simbol yang masih dipertahankan dan dijalankan sampai saat ini.

Sudah tercatat dalam sejarah bahwa masyarakat Aceh mempunyai adat dan budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai religius sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam melestarikan adat budaya itu sendiri yang sesuai dengan perintah agama Islam<sup>3</sup>. Sejak dahulu masyarakat Aceh sudah terbiasa dengan

praktik-praktik agama dengan tradisi atau adat istiadat contohnya dalam praktik sosial budaya yang sangat kental bahkan sampai saat ini. Disisi lain adat budaya Aceh adalah bagian yang terkandung dalam syariat Islam atau dengan kata lain adat yang telah didasari dengan nilai-nilai agama Islam atau adat yang telah diislamkan.

Beragam adat budaya Aceh tentunya terdapat dua macam perspektif, yang pertama adat budaya adalah suatu ketentuan atau ketetapan Allah SWT yang tidak dapat berubah dan yang kedua adalah adat atau kebiasaan masyarakat Aceh yang sesuai dengan syariat Islam<sup>4</sup>.

Salah satu budaya maupun tradisi yang masih sangat eksis sampai saat ini adalah *peucicap aneuk*, tradisi ini tidak boleh tidak dilakukan oleh keluarga apabila ada salah satu keluarga yang baru melahirkan. Tradisi *peucicap aneuk* ini semua masyarakat melakukannya mungkin saja dengan nama atau sebutan lainnya. Di Kabupaten Aceh Barat Daya misalnya tradisi setelah melahirkan anak juga disebut *peucicap aneuk*.

### *Peucicap Aneuk*

*Peucicap aneuk* juga berarti mencicipkan berbagai rasa makanan pada bayi untuk pertama kalinya, mulai dari asam, asin, manis, dan tawar. Hal ini dilakukan agar bayi bisa membedakan rasa yang satu dengan lainnya sekaligus

---

<sup>1</sup>Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2014

<sup>2</sup>Indra tyahyadi dkk, *Kajian Budaya Lokal*, Pagan Press, Lamongan 2019

<sup>3</sup>Aceh, Aboe Bakar. "*Aceh Dalam Lintasan Sejarah*". Makalah dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke II, Banda Aceh, 1972.

---

<sup>4</sup>Tengku Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat dan Adat*, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013,

melatihnya mengonsumsi makanan pendamping ASI.

Pengenalan makanan ini biasanya bukan berupa masakan atau olahan, tetapi dari bahan dasar makanan seperti buah, madu, air zam-zam dan lainnya. Misalnya untuk rasa manis biasanya bayi akan mencicipi madu, tebu, atau air perasan sawo, rambutan, atau nangka. Bayi juga akan diberikan makanan dengan rasa berbeda, air zam-zam, hingga ikan. Tradisi ini sangat penting bagi orang Aceh karena bermakna agar si anak tidak canggung hidup di tengah masyarakat, rajin bekerja, dan memiliki akhlak yang baik.

Sebelum upacara dilakukan, semua makanan tersebut harus disiapkan oleh nenek dari bayi tersebut dari garis keturunan ibu. Selain makanan, sang nenek juga harus menyiapkan hati ayam, Al-Quran, dan rencong apabila ada.

Adapun bahan-bahan yang disediakan dalam tradisi *peucicap aneuk* adalah<sup>5</sup>:

- a. 1 (satu) *idang buleukat* dengan *tumpo* atau inti *u mirah*;
- b. 1 (satu) talam tepung tawar lengkap;
- c. 1 (satu) buah cermin sedang;
- d. 1 (satu) buah Al-Qur'an kecil;
- e. 1 (satu) buah gunting;
- f. 1 (satu) buah pisau cukur;
- g. 1 (satu) gelas kecil madu
- h. 1 (satu) gelas kecil air zam-zam
- i. 1 (satu) mangkok kurma

Upacara *peucicap aneuk* dilakukan oleh orang dengan pengetahuan agama yang tinggi dan sosok terpandang di masyarakat serta memiliki budi pekerti yang bagus dan biasanya yang melakukan proses *peucicap aneuk* tersebut dilakukan oleh *Teungku*. Sebelum dilakukan *peucicap* terlebih dahulu dilakukan *peusujuk* terhadap bayi tersebut oleh *teungku* kemudian baru dimulai dengan mengucapkan doa lalu mengolesi lidah

bayi dengan madu, air perasan buah, dan ikan. Kemudian, hati ayam akan ditaruh di dada bayi dan dibolak-balik sambil dibacakan basmalah. Proses ini memiliki makna harapan agar sang bayi kelak akan selalu mendapatkan petunjuk agar tidak salah dalam mengambil keputusan maupun bertindak.

Sebagai penutup *peucicap aneuk*, Al-Quran akan diperlihatkan kepada sang bayi, begitu juga dengan senjata tradisional Aceh yaitu rencong. Hal ini dilakukan agar sang anak kelak akan selalu taat kepada agama dan bisa menjadi pemberani. Meski tidak wajib, biasanya para tamu akan memberikan hadiah atau uang untuk si bayi sesuai kemampuan masing-masing.

Kapan *peucicap aneuk* dilakukan sebenarnya berbeda-beda setiap daerah. Pemaknaan kata 'baru lahir' pun berbeda, mulai dari bayi usia 7 hari, 21 hari, bahkan 5-7 bulan juga masih dalam kategori baru lahir. Misalnya masyarakat Gampong Keude siblih Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya upacara *peucicap aneuk* akan dilaksanakan pada saat bayi berusia 7 hari. Sedangkan di daerah lain ada yang melakukan *peucicap* pada usia anak 44 hari, 3 bulan, 5 bulan, atau memasuki 7 bulan<sup>6</sup>.

Sedangkan berdasarkan hukum adat di Blang Pidie, upacara ini berlaku pada hari ketujuh setelah bayi lahir. Sebenarnya waktu menggelar upacara ini disesuaikan dengan kondisi-kondisi seperti kemampuan ekonomi keluarga, anak sulung, atau keluarga baru. Biasanya jika anak sulung dan keluarganya mampu, maka akan membuat acara kendurian dan menyembelih kerbau atau sejenisnya.

Proses *peucicap aneuk* biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara adat lain terkait kelahiran bayi. Misalnya

---

<sup>5</sup>Hasil dokumenasi dan observasi penulis ketika acara *peucicap aneuk* pada tanggal 25 Agustus 2022

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Abati Azhar Hasan, Imam Besar Mesjid Agung Baitul Ghafur, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 25 Agustus 2022

*Peutron Aneuk* atau tradisi turun tanah yaitu mengajak bayi keluar rumah dan menginjakkan kakinya pertama kali di tanah, lalu ada upacara *cuko'ok* atau memotong rambut bayi, *geuboh nan* atau pemberian nama, juga upacara tepung tawar atau *peusijuek*<sup>7</sup>.

Tujuan pelaksanaan *peucicap aneuk* agar anak itu kelak menjadi anak yang cerdas, shaleh atau shalehah, pemberani, dan kreatif<sup>8</sup>. Sedangkan pelaksanaan aqiqah merupakan anjuran Rasulullah Saw. Aqiqah menurut bahasa berarti rambut kepala yang baru lahir. Sedangkan menurut syara', aqiqah adalah hewan yang disembelih pada hari pencukuran rambut yang baru lahir. Tujuan dari aqiqah agar memberikan syafaat kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat<sup>9</sup>.

### Nilai Pendidikan

Dalam tradisi *peucicap aneuk* sudah tentu terdapat banyak nilai-nilai ajaran agama dan pendidikan yang tersirat baik dari bentuk proses pelaksanaan maupun bahan-bahan yang ada dalam proses tersebut. Salah satu nilai yang sangat penting dalam tradisi *peucicap aneuk* sebagai pendidikan bagi sang bayi dan berbicara tentang pendidikan saat ini bisa dikatakan jauh lebih berkembang dari sebelumnya.

Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu

selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak)<sup>10</sup>. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Aspek-aspek pendidikan adalah arah tujuan atau sasaran yang diperhatikan dan dibina serta dijadikan pedoman dalam pelaksanaan segala aktivitas yang bersifat pendidikan yang sesuai.

Makna beberapa makanan yang tersaji dalam proses *peucicap aneuk* :

#### 1. Air zam-zam

Air zam-zam adalah satu-satu sumber mata air di kota Mekkah duluya. Telaga air zam zam ini berada sekitar 20 meter ke kiri dari Masjidil Haram. Kehadiran air zam zam tidak terlepas dari keajaiban yang dipertontonkan oleh Allah SWT, sebagai mukjizat kepada umat manusia melalui Nabi Ismail dan Ibunya Siti Hajjar. Banyak sekali keistimewaan-nya, bahwa Allah memang bermaksud menyediakan sumber air ditengah-tengah gunung batu dan padang pasir yang gersang, hal ini sebagai konsekuensi atas perintahnya kepada Nabi Ibrahim AS yang kala itu beliau ditinggalkan oleh suaminya (Ibrahim), dan sumur zam-zam dipancarkan sumber airnya oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah Swt<sup>11</sup>.

Nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari air zam-zam adalah kemurnian iman kita sebagai mahluk serta tulus untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang harus ditanam sejak dini pada setiap hambanya

---

<sup>7</sup>Muhammad Hoesin, *Adat Aceh*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970.

<sup>8</sup>Ibid, ...Muhammad Hoesin, *Adat Aceh*, 1970

<sup>9</sup>Syahrizal, *Hukum adat dan Hukum Islam di Indonesia*, Nadiya Foundation, Batuphat-Lhokseumawe, 2004

---

<sup>10</sup>Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat, Madani Indonesia*, Bandung:PT. Rosda Karya, 2000.

<sup>11</sup><https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/sejarah-munculnya-air-zamzam-semangat-kering-dan-hilang>, di akses pada tanggal 1 September 2022

selaku orang yang beriman. Dengan air zam-zam pula terdapat berbagai macam manfaat bagi yang meminumnya salah satunya dapat mengabulkan doa seperti yang di doakan oleh *Teungku* agar nantinya si bayi dapat menginjakkan kaki nya ke tanah suci di mana tempat air zam-zam itu berada.<sup>12</sup>

## 2. Madu

“...Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”<sup>13</sup>

Dalam Alquran, madu pun sudah disebutkan sebagai simbol kenikmatan surga balasan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Madu ini perumpamaan salah satu makanan ataupun minuman yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan.

Posisi madu dalam tradisi *peucicap aneuk* merupakan perumpamaan kebahagiaan yang di janjikan oleh Allah SWT kepada setiap hambanya yang betakwa yang dapat di jadikan sebuah nilai pendidikan bagi bayi yang baru lahir.<sup>14</sup>

## 3. Buah kurma

Rasulullah menempatkan kurma pada posisi yang spesial untuk dikonsumsi, utamanya ketika bulan Ramadhan. Kurma adalah makanan yang selalu dikonsumsi nabi karena kurma merupakan makanan yang dapat membawa berkah.

Tidak hanya Nabi SAW, Alquran juga beberapa kali menerangkan manfaat kurma. Dalam surah Maryam, Allah berfirman, :

"Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."<sup>15</sup>

Kurma adalah makanan utama Rasulullah yang terdapat banyak kandungan yang bermanfaat maka dalam tradisi *peucicap aneuk* agar nantinya bayi dapat menjalankan sunnah nabi dengan memilih makanan yang baik dan halal<sup>16</sup>.

## 4. Garam

Garam adalah salah satu penyedap rasa yang digunakan dalam masak memasak, disamping itu garam juga mempunyai filosofi yang banyak digunakan oleh orang untuk menggambarkan suatu kehidupan yang di alami oleh setiap orang.

Dalam tradisi *peucicap aneuk* garam digambarkan sebagai bentuk kehidupan yang akan di rasakan oleh bayi ketika nanti beranjak dewasa dan ini tidak akan bisa di hindari karena setiap kehidupan pasti akan merasakan perasaan yang berubah-ubah dan kehidupan yang selalu berputar kadang di atas dan kadang di bawah<sup>17</sup>.

Adapun jenis makanan dan minuman yang di sajikan dalam tradisi

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Abati Azhar Hasan, Imam Besar Mesjid Agung Baitul Ghafur Kab. Aceh Barat Daya pada tanggal 25 Agustus 2022.

<sup>13</sup>Al-Quran, Surah An-Nahlu Ayat 69

<sup>14</sup>Wawancara dengan Abati Azhar Hasan, Imam Besar Mesjid Agung Baitul Ghafur, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 25 Agustus 2022

---

<sup>15</sup>Al-Quran, surah Maryam ayat 25

<sup>16</sup>Wawancara dengan Abati Azhar Hasan, Imam Besar Mesjid Agung Baitul Ghafur, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 25 Agustus 2022

<sup>17</sup>Wawancara dengan Abati Azhar Hasan, Imam Besar Mesjid Agung Baitul Ghafur, Kabupaten Aceh Barat Daya, tanggal 25 Agustus 2022



peucicap aneuk semuanya sudah di seleksi sesuai dengan yang lebih banyak mafaatnya serta mempunyai nilai sejarah dan filosofis tertentu dalam roda kehidupan manusia atau masyarakat. Setiap tradisi yang dilaksanakan sudah tentu pasti tidak sembarangan sehigga nilai tradisi di dalamnya terjaga hingga utuh sampai kapan pun.

### Penutup

Secara alami budaya merupakan sebuah alat yang dapat menciptakan suatu karakter sehingga dapat membentuk suatu

pola kehidupan manusia beserta unsur-unsur di dalamnya salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu unsur yang sangat penting untuk menetralkan kehidupan manusia, oleh sebab itu pula kebudayaan dan pendidikan sangat erat kaitannya. Kebudayaan itu sendiri dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam budaya serta bagaimana kita kaji dengan bijak. Seperti halnya budaya masyarakat aceh yaitu *peucicap aneuk* sudah tentu mempunyai nilai pendidikan serta agama di dalamnya sehingga tradisi *peucicap aneuk* sampai detik ini masih terjaga dan selalu di lakukan oleh masyarakat Aceh.

|                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| Rahmat Hidayat, M.Ag. adalah Guru SMAN Unggul Harapan Persada Kabupaten Aceh Barat Daya |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|

## ANDALIMAN: REMPAH KHAS TANAH BATAK SUMATERA UTARA

Oleh: Harvina

### Pendahuluan

Rempah-rempah yang dihasilkan oleh tanah Indonesia merupakan salah satu bentuk kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan alam ini yang menjadikan Indonesia sebagai negara mega biodiversitas dengan species flora yang mencapai 20.000 species.<sup>1</sup> Rempah dapat diartikan sebagai tanaman yang berasal dari bagian batang, daun, kulit kayu, umbi, rimpang, akar, biji, bunga atau bagian-bagian tumbuh-tumbuhan lainnya.<sup>2</sup> Saat ini diperkirakan terdapat 400-500 rempah yang ada di dunia dengan Asia Tenggara sebagai pusat rempah. Di Asia Tenggara setidaknya terdapat 275 species rempah, sekitar 40% dari total jumlah species tersebut merupakan tumbuhan yang hanya terdapat di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia dan merupakan tumbuhan endemik.<sup>3</sup> Tumbuhan endemik adalah tumbuhan yang langka. Salah satu tumbuhan endemik yang tumbuh di Indonesia adalah andaliman.

Andaliman rempah kecil yang merupakan tumbuhan liar anggota dari genus *Zanthoxylum*, salah satu anggota *Rutaceae*. Tanaman andaliman ini banyak terdapat di daerah Kabupaten Toba Samosir dan Tapanuli Utara, Sumatera

Utara. Uniknya, tanaman andaliman ini hanya terdapat di Sumatera Utara. Andaliman dapat tumbuh pada ekosistem > 900 meter di atas permukaan laut dengan tipe tanah lempung berpasir. Tanaman andaliman ini dapat tumbuh dengan baik di daerah Humbang, Silindung, Toba Holbung Kecamatan Parbuluan, Dairi.<sup>4</sup>

Tumbuhan liar ini merupakan rempah yang sering ditemukan pada makanan tradisional Batak. Bagi masyarakat Batak tanpa membubuhkan andaliman pada masakannya akan terasa ada yang kurang rasanya, sehingga andaliman ini dikenal dengan sebutan merica Batak. Rasanya yang khas dari andaliman ini membuat tanaman andaliman menarik untuk di tulis baik itu penyebarannya sebagai rempah dan juga manfaatnya.

### Pohon Andaliman

Andaliman sebagai tumbuhan endemik yang tumbuh di Indonesia, terutama Sumatera Utara, memiliki nama khas, seperti Simalungun menyebutnya *Intir-intir*, Karo dengan *Tuba*, dan Tapanuli Selatan menyebutnya dengan *Syarnyar*.<sup>5</sup> Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi dengan ketinggian 1200-1500 mdpl dengan suhu 15-18°C. Bentuk tanaman andaliman berupa semak dengan tinggi mencapai 6 meter, berbatang kayu dengan diameter

<sup>1</sup>Nommensen Pangihutan Ompusunggu & Wahyu Irawati. 2021. *Andaliman, a Rare Endemic Plant From North Sumatera that Rich in Essential Oils and Potentially as Antioxidant and Antibacterial*. Jurnal Biologi Tropis, hlm 1063.

<sup>2</sup>Luchman Hakim. 2015. *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat*. Diandra Creative, Maguwoharjo Depok, Sleman Yogyakarta, hlm 1.

<sup>3</sup>Nommensen Pangihutan Ompusunggu & Wahyu Irawati. 2021. *Op.ci*, hlm 1063.

<sup>4</sup> V. Sinaga. 2015. <http://e.journal.uajy.ac.id>, hlm 6.

<sup>5</sup> V. Sinaga. 2015. <http://e.journal.uajy.ac.id>, hlm 6.

sekitar 5-10cm, serta berdiri pada batang dan rantingnya.



Pohon Andaliman  
(Sumber: Internet)

Dalam penelitian Pangihutan Ompusungu<sup>6</sup> disebutkan bahwa permukaan kulit batang andaliman berwarna abu-abu kehijauan atau coklat muda keabuan. Daun andaliman berwarna hijau dengan gerigi di tepinya. Daun dari tanaman ini merupakan daun majemuk yang berjumlah ganjil dengan adanya anak daun di ujung tulang utama, sedangkan bunga dari tanaman andaliman tumbuh di ketiak daun ataupun pada batangnya. Untuk buah dari tanaman andaliman berbentuk seperti lada berwarna hijau ketika mentah dan berwarna kemerahan bila sudah matang.

Penyebaran tanaman andaliman ini tidak hanya ditemukan di Kabupaten Toba Samosir saja akan tetapi andaliman ini juga terdapat di Nepal, Pakistan Timur, Myanmar, Thailand, India, RRC. Dalam tulisan V. Sinaga<sup>7</sup> disebutkan bahwa di Tibet ada tumbuhan yang mirip dengan andaliman, namun ada perbedaannya dan biasanya disebut dengan *Sichuan Pepper*. Di Jepang ada juga yang mirip dengan tumbuhan andaliman yang disebut dengan *Sansho (zanthoxylum piperetum)*.

## Habitat, Asal, dan Sebaran

Tanaman andaliman tersebar di sekitar Danau Toba, yang meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Dairi dengan jumlah populasi tanaman andaliman saat ini berkisar antara 1000-2000 pohon. Andaliman tumbuh sebagai pohon berbatang kuas, bukan merambat. Batang-batangnya berdahan banyak, daunnya kecil-kecil, mirip seperti bunga mawar. Di sekujur batang, ranting, dari bawah ke ujung dipenuhi duri-duri yang tajam, seperti duri mawar. Namun duri andaliman lebih besar dan kokoh. Tinggi pohon rata-rata 2-4 meter, jarang lebih dari 5 meter dengan usia produktif kurang dari 7 tahun.



Buah Andaliman  
(Sumber: Internet)

Buah andaliman muncul dari antara duri-duri, lazimnya diapit duri-duri, buah tumbuh di antara duri. Memetik andaliman perlu konsentrasi tinggi. Karena banyaknya duri. Buahnya kecil-kecil, butirannya lebih kecil dari merica. Buahnya bertangkai, lebih mudah membayangkan seperti leunca, kalau di Sunda. Ukuran andaliman kira-kira seperduapuluh leunca. Jika masih muda, buah berwarna hijau, dan matang berwarna merah. Apabila kering akan berwarna hitam. Buah andaliman yang baru dipetik sebaiknya dibungkus daun pisang, sebab kalau dibiarkan terbuka, akan cepat rusak.

<sup>6</sup>Nommensen Pangihutan Ompusunggu & Wahyu Irawati. 2021. *op.cit*, hlm 1065.

<sup>7</sup>V. Sinaga. 2015.  
<http://e.journal.uajy.ac.id.op.cit>, hlm

Buahnya langsung berubah hitam, dan pecah-pecah. Biji keluar dari kulit. Menghasilkan satu kilogram andaliman sangat sulit. Memanen satu pohon besar dan berbuah lebat, butuh setengah hari.

Memanen andaliman buah perdana biasanya lebih mudah, karena tangkainya lebih panjang-panjang, sehingga lebih mudah memetik. tapi hati-hati, karena durinya biasanya masih runcing-runcing. Hasil panen maksimal buah andaliman sekitar 10-20 kg dalam sehari. Setiap memetik andaliman, tidak ada jaminan tangan tidak tertancap duri. Sekali kena, getir, perih dan nyeri luar biasa. Tidak saja sakit karena terluka, tapi karena terkenal getirnya rasa andaliman.

### Kandungan dan Manfaat Andaliman

Andaliman sebagai tanaman yang ditemukan di daerah Sumatera Utara banyak dimanfaatkan keberadaannya oleh etnis Batak baik untuk rempah dalam makanan juga sebagai obat-obatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan andaliman oleh etnis Batak hampir digunakan pada setiap makanan khas mereka. Andaliman sebagai rempah sangat disukai dikarenakan aroma jeruknya, dengan rasa pedas dan pahit, sehingga dapat menggugah selera makan.

Masyarakat Batak juga menggunakan andaliman sebagai tujuan pengawetan, hal ini dilakukan untuk tujuan perpanjangan waktu kadaluarsa makanan olahan dengan cara penggaraman terbatas dikarenakan kurangnya sumber garam di daerah dataran tinggi Danau Toba. Selain itu, tanaman andaliman ini juga dimanfaatkan dan dikemas dalam bentuk bubuk andaliman, bandrek andaliman, teh andaliman, keripik rasa andaliman, permen andaliman dan pizza andaliman. Tidak hanya buahnya saja yang dimanfaatkan, akan tetapi kulit akar dan daun tumbuhan ini juga digunakan untuk mengatasi sakit perut, sakit gigi, batuk, penyakit pada

kelamin, diare dan encok oleh masyarakat Batak.

Bagi masyarakat Batak tanpa andaliman, masakan seperti saksang, arsik, natinombur, manuk napinadar, ayam gota, mie gomak, dan tanpa sambal andaliman maka rasanya hambar. Ada citarasa spesifik ketika ditumbuk dengan cabai, membuat bumbu masakan menimbulkan aroma dan *taste* (citarasa) yang mengundang selera makan. Rasa pedas dan aroma andaliman beda dengan pedasnya cabai, sungguh pas di lidah orang Batak yang suka masakan pedas menggigit.

Dalam penelitian Yati<sup>8</sup> disebutkan bahwa buah andaliman juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Buah andaliman dapat dimakan secara terpisah atau di campur dengan bahan makanan lain untuk mengobati seperti mual, kembung, sakit maag, dan gejala sakit perut lainnya. Buah segar andaliman juga dapat mengobati sakit gigi dengan cara buahnya dihancurkan dan dioleskan pada gusi untuk mengurangi rasa sakit. Hal ini dikarenakan, pada buah andaliman terkandung minyak atsiri. Selain itu, buah andaliman ini dapat diaplikasikan sebagai obat luar dengan cara buah tersebut dihancurkan dan dapat menjadi lotion untuk mengobati penyakit kudis.

Berbagai manfaat dari tanaman andaliman tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Batak saja, akan tetapi juga dimanfaatkan oleh penduduk Himalaya, Tibet sebagai bahan aromatic, tonik, perangsang nafsu makan dan obat sakit perut. Di Jepang tanaman andaliman dipakai dalam bentuk segar untuk pemberi aroma dan dekorasi, sedangkan di China, andaliman digunakan sebagai bumbu meja, baik murni atau dalam bentuk garam rasa, begitu juga dengan penduduk Korea, India Barat dan India bagian Tenggara

---

<sup>8</sup>Yati Nurlaeni & Risha Amilia Pratiwi. 2021. *Andaliman Tumbuhan Rempah Sumatera Utara: Pemanfaatan dan Potensi*. Seminar Nasional Pertanian 28 Oktober 2021, hlm 348.

memanfaatkan andaliman dalam setiap masakannya.

Di samping bermanfaat untuk bumbu masakan, berbagai penelitian juga telah membuktikan bahwa buah andaliman mengandung zat antioksidan dan antimikroba. Rempah asli Indonesia ini dapat diolah dan menghasilkan minyak atsiri yang mengandung senyawa terpen bersifat antioksidan, seperti geraniol, linalool dan limonen. Di pasar tradisional, andaliman dapat ditemukan dalam bentuk utuh, pasta atau berupa serbuk yang telah dihaluskan. Ketika ingin membeli rempah ini, pilihlah yang berkualitas baik dengan ciri kering, tidak lembap dan aromanya menyengat.

### Penutup

Andaliman sebagai tanaman endemik dan tumbuh subur di tanah

Sumatera Utara merupakan salah satu kekayaan rempah yang dimiliki oleh Indonesia. Berbagai manfaat serta kandungan dari andaliman tersebut dimanfaatkan untuk kuliner, obat, serta kebutuhan lainnya. Ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada produk budaya yang telah dilahirkan dari kearifan para leluhur dalam menghadapi lingkungan. Produk budaya itu harus dimanfaatkan oleh masyarakat secara merata; pembuat petani Andaliman dapat terus Bertani Andaliman, generasi muda akan tertarik meneruskan tradisi tersebut. Mereka berusaha belajar dan mengembangkan Andaliman dengan berbagai modifikasi dan kreasi pemanfaatan. Oleh karena itu, sebuah dedikasi anak bangsa untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kekayaan budaya bangsanya.

|                                                                                                     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Harvina, S.Sos. adalah Pamong Budaya Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya<br>Provinsi Aceh |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|

## DUKUN PATAH BATUERDAN: PRAKTIK DUKUN PATAH KARO KHAS DESA BATUERDAN

Oleh: Angga

### Pendahuluan

Jika kondisi tubuh kita sedang sakit dan kita tidak tahu menahu bagaimana mengobati penyakit tersebut, adalah hal yang lumrah jika kita mencari solusi medis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Paling mudah adalah langsung menemui petugas medis yang ahli dan berpengalaman untuk mengobati penyakit tersebut. Inilah alasan mengapa profesi dokter yang bertugas di rumah sakit menjadi rujukan banyak orang ketika mereka butuh penanganan medis. Dalam kemasan obat-obatan medis juga selalu ada slogan yang menyerukan “bila sakit berlanjut, segera hubungi dokter”, slogan yang persuasif ini seakan menegaskan jika kita sakit maka tidak ada pihak lain yang harus dihubungi selain dokter. Dokter atau tenaga medis lainnya yang bertugas di fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan sebagainya telah menjadi solusi utama (jika tidak satu-satunya) ketika menyangkut masalah kesehatan.

Namun di lapangan, masalah kesehatan tubuh ternyata tidak serta merta dimonopoli oleh dokter. Pengobatan-pengobatan tradisional yang dilakukan oleh tenaga medis informal hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat<sup>1</sup>. Sebagian merupakan pengobatan yang lahir sebagai alternatif atau anti-tesis dari pengobatan medis formal, sebagian lainnya adalah pengetahuan medis tradisional yang telah lama ada, jauh sebelum masyarakat mengenal profesi dokter. Di antara

beragam fasilitas kesehatan lokal tersebut salah satunya adalah pengobatan tradisional yang lahir dan berkembang di Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi. Salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang berdekatan dengan Danau Toba. Pengobatan tradisional di daerah ini hanya fokus pada pengobatan patah tulang yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan pengobatan patah tulang Baturdaen.

### Dukun Patah Tulang

Dukun patah adalah seseorang yang punya keahlian mengobati patah tulang. Pada praktiknya seorang dukun patah dapat menyembuhkan hampir semua kondisi cedera pada tulang. Cedera tulang dalam konteks pengobatan patah tulang ini hanya terbatas pada cedera tulang yang disebabkan oleh faktor eksternal dan membaginya dalam dua kondisi yaitu cedera ringan dan cedera berat, maka penyakit tulang yang disebabkan oleh faktor-faktor internal dalam tubuh pasien seperti kanker tulang, pengeroposan tulang dan sebagainya bukanlah keahlian dukuh patah. Adapun cedera tulang ringan seperti keseleo dan terkilir dengan indikasi bergesernya posisi tulang yang disebabkan salah posisi tidur hingga cedera saat beraktivitas seperti jatuh dan terbentur benda keras. Sedangkan cedera patah tulang berat adalah kondisi tulang yang patah, remuk atau tulang yang hancur. Kondisi demikian biasanya disebabkan oleh kecelakaan kerja seperti jatuh dari bangunan atau kecelakaan lalu lintas.

Praktik pengobatan seorang dukun dicirikan dengan perapalan doa-doa atau

---

<sup>1</sup>Lihat Angga, *Parubat Ni Huta* (Para Dukun dari Toba), Buletin Haba No. 99, Edisi April-Juni 2021 (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2021), hlm. 21.

mantra dan penggunaan ramuan dari tumbuh-tumbuhan<sup>2</sup>, dipertegas dengan keahlian khusus (spesialisasi) dalam pengobatan patah tulang semakin menguatkan persepsi masyarakat jika dukun patah memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Dukun patah telah menjadi bagian dari sistem kognitif masyarakat, dirajut oleh pengetahuan, gagasan dan nilai serta didukung oleh kepercayaan dalam masyarakat<sup>3</sup>. Namun khusus pada pelaksanaan ritual/upacara adat Karo, posisi dukun patah tidak lebih daripada masyarakat biasa, berbeda dengan “dukun” lainnya seperti *guru sibaso*. Pada upacara adat Karo seperti upacara pernikahan misalnya, *guru sibaso* sangat dihormati dan punya posisi penting dalam jalannya ritual adat<sup>4</sup>. Selain dapat menyembuhkan penyakit (jasmani dan rohani), *guru sibaso* juga kerap diminta nasihatnya untuk menentukan lokasi dan hari baik pelaksanaan upacara. Selain itu *guru sibaso* menjadi pemimpin dalam ritual-ritual adat. Sementara dukun patah adalah jenis profesi dalam masyarakat yang dianggap sama dengan profesi ahli lainnya seperti *pande besi*, *pande rumah*, *pande emas*. Keahlian-keahlian tersebut biasanya dapat dipelajari dan diwariskan pada orang lain yang tertarik mempelajarinya. Khusus pada dukun patah, keahlian ini membutuhkan lebih dari sekedar dedikasi untuk mempelajari teknis pengobatannya.

Seorang dukun patah dipercaya mendapatkan pengetahuan awalnya dari leluhur mereka yang disebut *nini bulang*, pengetahuan awal ini kemudian disempurnakan dengan teknik-teknik pijat yang didapat dari pengalaman. Dalam

kebudayaan Karo diyakini jika alam ini tidak hanya ditempati manusia tetapi juga oleh roh-roh gaib yang disebut *tendi/begu*<sup>5</sup>. Roh-roh dari orang yang sudah meninggal tersebut masih dapat berhubungan dengan manusia dan dalam hal tertentu dapat mempengaruhi hidup dan aktivitas manusia di dunia. *Nini bulang* adalah roh leluhur yang pada masa hidupnya mempunyai kemampuan menyembuhkan cedera patah tulang. Dipercaya ia akan terus menurunkan kemampuan ini pada garis keturunannya. Maka orang yang terpilih tidak boleh menolak kemampuan tersebut. Kelak ia akan mengajarkan kemampuan tersebut pada anak keturunannya, sehingga kemampuan dukun patah tidak akan putus, ia terus diwariskan dari generasi ke generasi dalam satu garis keturunan sampai sekarang.

Profesi dukun patah di Karo tidaklah dimonopoli oleh satu *clan* (marga) saja. Profesi ini tersebar di banyak daerah, oleh banyak orang dengan marga yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang bekerja berdasarkan panggilan warga dan tidak menjadikan ini sebagai profesi utama, namun salah satu dukun patah yang memang namanya sudah terkenal dan pasiennya datang dari berbagai penjuru membuka praktik layaknya seorang dokter, berlokasi di Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Praktik dukun patah ini dikenal masyarakat dengan nama dukun patah Batuerdan.

### Dukun Patah Batuerdan

Sikap Ginting adalah dukun patah satu-satunya di Desa Batuerdan. Desa ini bekas kerajaan Batuerdan bagian dari etnis Karo<sup>6</sup>, tempat ia dan para leluhurnya

<sup>2</sup>Lucky Zamzami, *Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman*, (Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. No. 1, 2013), hlm. 31.

<sup>3</sup>Ward Goodenough (Ka- langie 1994, Al-Kumayi 2011), *ibid*, hlm. 31.

<sup>4</sup>Untuk praktik dan eksistensi *guru sibaso* lihat Angga, *Guru Sibaso: Peran dan Fungsinya bagi Masyarakat Karo*, Laporan Kajian BPNB Aceh Tahun 2022, hlm. 8.

<sup>5</sup>Sri Alem Sembiring, *Guru (Tabib) dalam Masyarakat Karo: Kajian Antropologi mengenai Konsep Orang Karo tentang Guru dan Kosmos (Alam Semesta)*, (Medan: USU digital library, 2002), hlm. 2.

<sup>6</sup>Beberapa kerajaan kecil yang hidup dalam budaya Karo pada masa dahulu adalah Kerajaan

berasal. Ia sering dipanggil oleh orang-orang yang membutuhkan pengobatannya. Lambat laun keahliannya ini tersebar dari mulut ke mulut, dari satu pasien ke pasien lainnya hingga menyebar keseluruh penjuru Kecamatan Tigalingga. Perlahan makin banyak pasien yang mendatangnya untuk berobat, bahkan datang dari luar kecamatan. Karena kebutuhan untuk melayani pasien yang semakin banyak, akhirnya pada tahun 1942, Sikap Ginting mengubah rumahnya menjadi tempat praktik dan mulai menerima pasien untuk datang berobat. Praktik dukun patahnya ini semakin terkenal, tersebar dari mulut ke mulut, hingga akhirnya orang menyebut tempat praktiknya dengan sebutan dukun patah Batuerdan, dan nama ini juga pada akhirnya digunakan untuk melabeli jenis obat yang ia racik sendiri dengan sebutan *lau batuerdan* (air Batuerdan).

*Lau batuerdan* adalah ramuan utama dan satu-satunya ramuan yang digunakan oleh dukun patah untuk mengobati penyembuhan patah tulang. Ramuan ini sudah digunakan turun temurun dari para leluhur. Diracik dari rempah-rempah yang ditemukan di dalam hutan dan juga di ladang. Namun jenis tumbuhan, bahan racikan dan cara meraciknya dirahasiakan oleh dukun patah. Pengaplikasian ramuan ini cukup diusap atau dipercikkan di daerah tulang yang cedera. Teknik pengaplikasian *lau batuerdan* tidak bisa sembarangan, harus dipercikkan dari atas ke bawah dan tidak boleh sebaliknya. Jika arahan ini tidak dilakukan maka khasiatnya tidak akan bekerja. Ramuan *lau batuerdan* tidak hanya untuk pasien yang patah tulang.

Warga juga banyak yang membelinya dari dukun patah untuk mereka gunakan sehari-hari sehabis mandi yang diaplikasikan ke tubuh mereka. Efek yang dirasakan akan menyegarkan tubuh selepas lelah bekerja dan membantu istirahat lebih optimal.

### Teknik Pengobatan

Ketika pasien datang ketempat praktiknya, dukun patah mulai menanyakan perihal cedera yang dialami pasien setelah itu pemeriksaan awal pun dimulai. Dukun patah akan menentukan terlebih dahulu jenis cedera tulangnya, ringan atau berat. Jika ringan, tindakan penyembuhan akan lebih cepat. Dukun patah mulai dengan menyentuh bagian tubuh yang cedera sambil berdoa, ia juga akan meminta pasien berdoa menurut kepercayaannya selagi proses pengobatan dilakukan. Selanjutnya dukun patah mengambil *lau batuerdan* dan mulai memijat bagian yang cedera dengan perlahan. Teknik pijat ini dilakukan sambil ia bertukar cerita dengan si pasien tentang aktivitas sehari-hari pasien, pembicaraan terus berlanjut sampai dukun patah mulai menanyakan hal-hal yang membutuhkan tanggapan si pasien. Saat-saat pasien mulai memikirkan jawaban inilah dukun patah mereposisi tulang yang bergeser. Tanpa si pasien sadari, cedera tulangnya telah diperbaiki. Proses ini terbilang mudah untuk cedera tulang ringan. Setelah selesai dukun patah akan memberikan *lau batuerdan* untuk pasien gunakan sendiri di rumah. Jika ramuan ini rutin diaplikasikan pada area cedera, proses penyembuhan akan semakin optimal. Dukun patah biasanya meminta pasien datang kembali esok harinya, untuk cedera kelas ringan ini biasanya pasien harus kembali dipijat dalam tiga hari agar kesembuhannya sempurna. Tidak ada patokan biaya atas jasa penyembuhan katagori ringan ini, biasanya pasien memberikan seikhlas hati.

---

Lingga, Barusjahe, Suka, Sarinembah, Kutabuluh, Gunung Merlawan dan Batuerdan. Lima kerajaan yang disebutkan pertama sekarang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Karo, sedangkan Gunung Merlawan berada di Kab. Deli Serdang dan Batuerdan masuk dalam Kab. Dairi. Sada Aarih Sinulingga, 7 Desember 2015 (<https://www.sorasirulo.com/sekilas-kerajaan-kerajaan-karo/>).



Proses pemulihan cedera tulang akan rumit dan memakan waktu lama jika pasien mengalami cedera tulang berat yang membutuhkan penanganan serius. Pasien dengan cedera tulang berat biasanya tidak datang sendiri, karena terlalu sakit berjalan atau bahkan sudah tidak dapat bergerak dikarenakan cedera tulang yang cukup parah seperti patah atau remuk. Biasanya pasien dengan cedera berat seperti ini datang diantar oleh keluarganya. Kepada pihak keluarga inilah dukun patah akan membuat kesepakatan. Jika pasien dan keluarga sudah mempercayakan dukun patah untuk menangani cedera tulang ini sampai sembuh, maka dukun patah pun dengan yakin akan memulai proses pengobatan, perawatan hingga penyembuhannya.

Dukun patah akan menentukan seberapa parah kondisi cedera lalu mulai mereposisi tulang yang patah, jika remuk maka ia akan menyusun kembali bagian-bagian tulang yang pecah ke posisinya semula. Bagian ini paling krusial dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi, jika sedikit saja terjadi kesalahan maka akan berakibat fatal pada pasien. Setelah reposisi berhasil, bagian tulang yang patah sudah dikembalikan pada tempatnya. Dukun patah lalu menggunakan bambu sebagai bidai pada bagian yang cedera. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pergerakan dan menjaga agar posisi tulang yang patah tidak bergeser. Pemasangan bidai ini menandakan tahapan pertama selesai. Tahapan selanjutnya adalah tahapan penyembuhan yang terdiri dari rangkaian ritual, pantangan dan komitmen untuk melaksanakan semua yang diarahkan oleh dukun patah. Tahapan ini melibatkan semua pihak yang terlibat yaitu dukun patah, pasien dan keluarga.

### ***Buka Tawar/ Percibal***

Tahapan ini dalam bahasa Karo disebut *buka tawar/percibal*, syarat awal

untuk memulai proses penyembuhan. Syarat yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga dan nantinya akan menjadi tanggung jawab dukun patah untuk melaksanakannya. *Percibal* ini juga sebagai tanda dimulainya ikatan antara dukun patah dan pasiennya. Ikatan ini adalah simbol dari kepercayaan (*trust*) dan tanggung jawab antara pasien, keluarga dan dukun patah dalam proses penyembuhan. Dapat dilihat jika dalam proses pengobatan ini tidak hanya melibatkan pasien dan dukun patah. Rangkaian pengobatan ini adalah gambaran dari sistem perawatan kesehatan yang memobilisasi sumber-sumber daya sipasien, paling sedikit yakni keluarga pasien dalam mengatasi masalah tersebut (dalam kasus yang lain tidak jarang melibatkan masyarakatnya)<sup>7</sup>.

*Percibal* membutuhkan benda-benda sebagai syarat yang harus dipenuhi keluarga pasien yaitu:

1. Ayam jantan putih (satu ekor)
2. Beras (satu tumba)
3. Gambir (satu biji)
4. Jeruk purut (tiga biji)
5. Pinang yang bulang dan harus sudah tua/menguning (satu biji)
6. Tembakau (satu ons)
7. Telor ayam kampung (satu butir)
8. Sirih (*belo sada peddi*) (satu ikat)
9. Uang
10. Kapur sirih

Kesepuluh item tersebut digunakan dukun patah sebagai persembahan kepada *nini bulangnya*. Kondisi patah tulang pasien yang berat hanya mampu direposisi dengan teknik pijat yang ia dapat dari serangkaian pengalaman dan ilmu yang dianugerahkan oleh *nini bulangnya*. Namun proses penyembuhan untuk menyatukan tulang-tulang yang patah hingga kembali normal diluar kemampuannya. Proses ini ia

<sup>7</sup>Foster & Anderson, *Antropologi Kesehatan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 46

harapkan bantuan pada *nini bulangnya*. Sebagai entitas spiritual (*spiritual being*), *nini bulang* dipahami sebagai subjek yang berkesadaran tinggi (*conscious subject*), memiliki kemampuan melebihi kemampuan manusia biasa, walau tidak selalu mengacu kepada sesuatu yang tinggi (tuhan atau dewa), namun dianggap memiliki daya mempengaruhi kondisi manusia di dunia ini<sup>8</sup>. Kesepuluh benda *percibal* yang dijadikan syarat serta doa-doa yang ia haturkan untuk kesembuhan pasien, adalah medium untuk berkomunikasi dengan leluhurnya tersebut.

Untuk kasus cedera patah tulang berat memang dukun patah akan menentukan tarif yang telah disepakati bersama keluarga<sup>9</sup>. Tarif akan dibayarkan sebanyak 30% di awal. Uang tersebut bersama dengan beras, jeruk purut, kapur, gambir, pinang, sirih, tembakau dan telur ayam kampung dimasukkan ke dalam *sumpit*<sup>10</sup>. Dukun patah juga akan menuliskan nama pasien, umur, tempat tinggal, ciri fisik dan penjelasan singkat kondisi cedera tulang pasien disebuah kertas. Kertas ini turut dimasukkan kedalam *sumpit* untuk kemudian diletakkan dalam sebuah lemari khusus yang memang disediakan untuk persembahan kepada *nini bulang* (hanya ayam yang tidak dimasukkan kedalam lemari persembahan). Lalu ia pun berdoa kepada *nini bulangnya* agar membantu proses penyembuhan si pasien. Tahap *buka tawar/percibal* pun selesai. Semua benda sesembahan tersebut seperti beras, ayam, uang, dan lain-lain

menjadi hak dukun patah dan boleh digunakan (dikonsumsi) apabila pasien sudah sembuh total, sebelum itu maka hukumnya haram bagi dukun patah.

Selanjutnya pasien hanya istirahat dirumah sambil konsisten mengusap atau menyemprotkan *lau batuerdan* di area cederanya sesuai dengan arahan dukun patah. Selain itu terdapat pantangan yang wajib dilaksanakan. Selama proses penyembuhan pasien dilarang memakan daging anjing, daging babi, makanan/minuman yang dingin dan segala makanan yang menghasilkan bunyi “krek-krek”. Pantangan ini berlaku bukan hanya bagi pasien muslim (yang dalam agamanya mengharamkan babi dan anjing) namun juga bagi pasien yang beragama kristen dan agama lainnya tanpa terkecuali. Babi dan anjing adalah makanan yang haram bagi *nini bulang*<sup>11</sup>, jika pasien melanggarnya maka *nini bulang* tidak akan membantu proses penyembuhan ini. Makanan/minuman dingin akan menyebabkan tulang terasa ngilu dan memperlambat proses penyembuhan, sedangkan makanan yang berbunyi “krek-krek” seperti kerupuk, tebu, buah seperti salak dan sebagainya terlarang karena suara yang dihasilkan mirip dengan suara patahnya tulang, hal ini juga akan turut memperlambat proses penyembuhan<sup>12</sup>. Semua pantangan tersebut harus dipatuhi oleh pasien, jika pasien melanggarnya dan tidak sembuh maka kesalahan bukanlah dipihak dukun patah.

Selama proses penyembuhan, dukun patah akan rutin memeriksa perkembangan pasien satu hingga dua kali seminggu. Jika pasien patuh dan

---

<sup>8</sup>Ade Solihat, *Memahami Bahasa Agama dalam Perspektif Antropologi* dalam Tony Rudyansjah (pny.), *Antropologi Agama, Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm. 65.

<sup>9</sup>Untuk kasus cedera patah tulang berat, dukun patah menentukan tarif dengan cara melihat seberapa parah kondisi cedera pasien dan juga mempertimbangkan kondisi ekonomi pasien.

<sup>10</sup>Keranjang khas etnis Karo yang terbuat dari anyaman tikar pandan. Biasa digunakan untuk membawa sirih, tembakau, beras, telur, dan sebagainya.

---

<sup>11</sup>Daging babi dan anjing adalah makanan yang dianggap haram oleh dukun patah dan leluhurnya (*nini bulang*). Mereka tidak mengkonsumsinya seumur hidup mereka.

<sup>12</sup>Khusus untuk jenis makanan terakhir ini hanya berlaku empat hari sejak hari pertama pengobatan. Selanjutnya pasien boleh tidak berpantang mengkonsumsi makanan yang berbunyi tersebut.

melaksanakan semua perintah dan pantangan dukun patah, biasanya dalam satu hingga satu setengah bulan cedera tulang akan sembuh. Setelah sembuh total maka pihak keluarga pasien akan membayar sisa 70% dari biaya pengobatan. Pembayaran sisa uang ini dinamakan *tutup tawar*. Maka berakhirlah tanggung jawab dukun patah terhadap pasien dan pihak keluarga. *Tutup tawar* juga tanda bahwa dukun patah sudah boleh menggunakan barang-barang *percibal* untuk dikonsumsi.

### Erpangir

Selain melakukan persembahan untuk mengawali proses penyembuhan pasien yang disebut *percibal*, dukun patah juga melakukan persembahan untuk kebutuhannya sendiri. Persembahan ini dilakukan sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan, alam semesta<sup>13</sup> dan *nini bulang* yang telah memberikannya kelebihan dalam mengobati cedera tulang. Kemampuannya ini dianggap luar biasa dan jarang dimiliki oleh orang lain<sup>14</sup>. Dukun patah wajib melakukan persembahan ini satu bulan sekali melalui ritual yang disebut *erpangir* (mandi membersihkan diri menggunakan jeruk purut dari *percibal* yang diberikan pasien di sungai). *Erpangir* dilakukan di waktu-waktu setelah subuh hingga mendekati pertengahan hari. Dukun patah percaya jika *erpangir* dilakukan setelah tengah hari maka persembahan yang diberikan tidak berguna lagi, doa-doa yang diaturkan tidak bermanfaat lagi.

---

<sup>13</sup>Dalam kosmologi Karo dipercayai jika alam semesta ini terbagi dalam tiga dunia. *Debata Atas* adalah dewa yang menguasai dunia atas, *Debata Tengah* adalah dewa yang menguasai dunia manusia dan *Debata Teruh* adalah dewa yang menguasai dunia bawah bumi. lihat *Op. Cit.* hlm. 2

<sup>14</sup>Dalam satu desa bahkan kecamatan biasanya hanya satu atau dua orang yang menjadi dukun patah.

Setelah *erpangir* selesai, dilakukan persembahan terakhir. Dukun patah mulai memasak ayam dari *percibal*. Jika dalam sebulan ada beberapa pasien maka jumlah ayam yang dimasak pun akan disesuaikan dengan kebutuhan persembahan. Bagian-bagian ayam yang menjadi bahan persembahan seperti jantung, hati, usus, dada ayam sebelah kiri, dan paha ayam. Sisanya dapat dikonsumsi oleh keluarga dukun patah. Bagian dari ayam yang diperuntukkan untuk persembahan akan dimasukkan ke dalam *sumpit* bersama benda-benda lain seperti nasi, pisang, cimpamata<sup>15</sup> dan *pok-pok*. *Sumpit* yang berisi “sesajen” tersebut kemudian dimasukkan kedalam lemari sesembahan. Ditutup dengan doa-doa yang diaturkan oleh dukun patah untuk *nini bulang*. Inilah caranya berkomunikasi dan mengucapkan terimakasih pada leluhurnya.

### Penutup

Hadirnya praktik dukun patah di tengah-tengah masyarakat bukanlah hal yang baru saja terjadi. Jauh sebelum dunia medis modern berkembang dukun patah sudah menjadi tempat rujukan masyarakat ketika mengalami cedera patah tulang. Meskipun pada masa sekarang perkembangan dunia medis modern terkait pengobatan tulang telah berkembang pesat namun eksistensi dukun patah tidak serta merta hilang. Justru sebaliknya, praktik-praktik dukun patah yang semula berkembang di desa-desa kini banyak ditemukan di kota. Salah satunya seperti praktik dukun patah Guru Singa di Jakarta yang beroperasi sejak 1972 (didirikan oleh Ngulih Rusli Guru Singa). Praktik dukun lainnya berkembang di Kota Medan adalah dukun patah Malumta, dukun patah Pergendangan, dukun patah Sebayang.

---

<sup>15</sup>Kue tradisional Karo yang terbuat dari tepung beras dan bahan-bahan lainnya. Kue ini tidak dimasak seperti kue-kue tradisional pada umumnya.

Semua praktik dukun patah tersebut menggunakan teknik pijat dan ramuan khas milik keluarganya (marga) masing-masing. Satu-satunya yang membedakan praktik mereka dengan dukun patah Batuerdan adalah pelibatan roh leluhur dalam proses penyembuhan. Sampai sekarang, dukun patah Batuerdan masih berlokasi di desa Batuerdan, Kecamatan Tigalingga, Dairi. Pengobatan patah tulang Batuerdan merupakan rangkaian dari teknik pijat, pengetahuan obat-obatan herbal,

kepercayaan (*trust*), simbol, dan religi yang saling terjalin dalam satu sistem perawatan kesehatan. Eksistensinya didukung oleh kebutuhan masyarakat untuk sembuh dari cedera patah tulang. Dalam proses pengobatan patah tulang ini selain melibatkan interaksi dari dukun patah, pasien dan keluarga pasien, juga melibatkan entitas spiritual yang diyakini sebagai roh leluhur dari dukun patah yang disebut *nini bulang*.

|                                                                                                      |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Angga, S.Sos. adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya<br>Provinsi Aceh |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## MENGENAL RAPA'I DABOH: PERTUNJUKAN KEKEBALAN TUBUH DARI ACEH

Oleh: Dharma Kelana Putra, Wahyu Wiji Astuti,  
dan Zahlianur

### Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir, jagad maya dipenuhi *content* video yang berisi aksi saling unjuk kekebalan dari berbagai kalangan. Ada yang menusuk pipi dengan jarum pentul, menyayat tangan dengan silet, hingga menebas bagian tubuh tertentu dengan pisau atau parang tajam. Aksi unjuk kekebalan yang ada dalam video tersebut direkam di tempat dan waktu yang berbeda. Ada yang melakukannya di rumah, di studio, di halaman, di depan khalayak, dan sebagainya. Kesemua aksi ini dapat dengan mudah ditemukan dengan mengetik kata kunci “ilmu kebal” pada media seperti facebook, tiktok, maupun youtube.

Berdasarkan hasil penelusuran lebih jauh, ternyata diketahui bahwa aksi unjuk ilmu kebal tersebut muncul sebagai reaksi dari *content* yang dibuat oleh seorang *influencer*<sup>1</sup> bernama Marcel Radhival atau Pesulap Merah. *Content* Marcel membongkar penipuan publik dibalik ilmu perdukunan, dengan mengungkap aksi dukun sebagai trik sulap dan bisa dijelaskan secara logis.

Aksi Marcel sebelumnya dilakukan sendiri dan diunggah secara mandiri, dengan menunjukkan beberapa trik seperti memuntahkan paku, mengunyah kaca, menciptakan uang, memunculkan api dari tisu, serta unjuk kebal. Satu per satu komentar

bermunculan, hingga Marcel merasa tertantang untuk membuat *content* pembuktian secara serius dengan mendatangi beberapa dukun dan praktisi spiritual. Hasilnya, tidak ada yang benar-benar memiliki kesaktian sebagaimana klaim mereka selama ini.

Awalnya aksi pembuktian Marcel ini belum menjadi perhatian *Netizen* (warga dunia maya). Aksi tersebut justru viral karena ada pihak lain yang merasa dirugikan, yang sebagian besar di antaranya berprofesi sebagai dukun atau praktisi *supernatural*. Karena hal itu pula, mereka pun berlomba unjuk kesaktian di jagad maya untuk membuktikan bahwa praktik spiritual dan perdukunan itu memang ada.

Kondisi ini tentu menjadi pertanyaan bagi khalayak, terutama karena praktik spiritual sudah lama ada dalam kebudayaan di nusantara. Menurut keyakinan masyarakat, ada yang berasal dari kekuatan ilahiah (ilmu laduni, dan sebagainya), dan ada juga yang berasal dari makhluk gaib (*klenik*). Salah satu praktik yang terkenal hingga saat ini adalah permainan *Debus*, yakni pertunjukan seni yang menampilkan kekebalan tubuh pelakunya terhadap benda tajam, api, air keras, dan lain-lain. Kesenian ini muncul seiring dengan perkembangan Islam di nusantara, mulai dari Aceh, Sumatra Barat, hingga ke Jawa Barat dan Banten.

Di Aceh sendiri, pertunjukan *Debus* lebih dikenal dengan sebutan *rapa'i top daboh* atau *rapa'i daboh*. Pertunjukan ini biasanya ditampilkan pada malam hari, dengan tetabuhan *rapa'i* (rebana) dan lantunan dzikir sebagai pengiringnya.

---

<sup>1</sup>Merujuk pada selebritas Media Baru yang memiliki banyak pengikut (*follower*) atau pelanggan (*subscriber*), dan dianggap mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu karena terinspirasi dari tindakan yang ia lakukan.

Pertunjukan *rapa'i daboh* biasanya dimainkan sebagai selingan dari *rapa'i uroh*<sup>2</sup>, tetapi tak jarang ditampilkan sebagai suatu pertunjukan tunggal.

Sama seperti pertunjukan debus di daerah lain, kesenian ini juga menunjukkan ketahanan fisik pelakunya terhadap benda-benda berbahaya di depan khalayak. Tentu benar atau tidaknya perihal ilmu kebal ini memang perlu pembuktian yang lebih serius. Namun terlepas dari semua itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian *rapa'i daboh* adalah bagian dari Warisan Budaya Takbenda yang sudah ada turun-temurun di Aceh. Deskripsi tentang hal ini tentunya menjadi sangat menarik untuk diungkap. Oleh karenanya, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana *rapa'i daboh*, mulai dari sejarah hingga bentuk pertunjukannya.

### ***Rapa'i Daboh dan Sejarahnya***

Dalam sejarahnya, pertunjukan seni *rapa'i daboh* diperkirakan berkembang seiring dengan masuknya agama Islam di Aceh. Tidak ada yang tahu pasti kapan jenis permainan *rapa'i daboh* ini muncul, namun yang jelas masyarakat mengenali permainan *rapa'i* ini sebagai varian berbeda dari jenis permainan *rapa'i* lain yang ada di Aceh, seperti; *rapa'i pulot*, *rapa'i geurimpheng*, *rapa'i geleng*, *rapa'i pase*, *rapa'i anak*, *rapa'i hajat*, dan sebagainya.

Kata *rapa'i* sendiri awalnya berasal dari nama tarekat rifa'iyah, yang masa itu menggunakan rebana (sejenis gendang) sebagai media penyampaian dakwah<sup>3,4</sup>. Tarekat ini dibawa oleh ulama

besar Aceh asal India, yakni Syeh Nuruddin Ar-Raniry yang datang sekitar tahun 1637. Tarekat ini kemudian menyebar ke daerah lain di nusantara, karena proses dakwah yang masif pada masa itu<sup>5</sup>.

Syeh Nuruddin berguru pada seorang ulama masyur di India bernama Sayyid Umar Al-Aydarus, yang juga dikenal sebagai Abu Hafs Umar bin Abdullah Basyaiban al-Tarimi al-Hadrami<sup>6</sup>. Oleh gurunya, beliau diangkat sebagai *khalifah* yang bertanggungjawab untuk menyebarkan ajaran tarekat di wilayah nusantara<sup>7</sup>. Tarekat rifa'iyah sendiri dikembangkan oleh Syeh Ahmad bin Ali Ar-Rifa'i (1118-1182), yang lahir di daerah Qaryah Hasan, Kota Basrah, Irak. Selain tarekat rifa'iyah, ada beberapa tarekat lain yang juga masuk dan berkembang di nusantara seperti; tarekat Naqsabandiyah, Qadariyah, Syattariyah, Samaniyah, Khalidiyah, al Hadad, dan Khalwatiyah<sup>8</sup>.

Masing-masing tarekat ini memiliki cara tersendiri, mulai dari amalan, ajaran, hingga cara dalam menyampaikan amalan dan ajarannya. Ada yang menggunakan wayang, ada yang menggunakan syair, lagu, tarian, dan alat musik. Seperti tarian Darwis dari tarekat Maulawiyah, tari Saman yang berasal dari tarekat Samaniyah, Bonang yang digunakan oleh tarekat Syattariyah, dan

---

<sup>4</sup>Secara harfiah, tarekat sendiri berarti jalan mendekati Allah. Istilah ini merujuk pada aliran dalam tasawuf

<sup>5</sup>Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29302/3/YANTI%20SAILAWATI-FAH.pdf>

<sup>6</sup>Umayah, Ulfah. "Peran Nuruddin Ar-Raniri Dalam Menentang Paham Wujūdiyyah Di Aceh." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018.

<sup>7</sup>Mulyati, Sri. 2005. Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia. Jakarta: Kencana)

<sup>8</sup>Nata, Abuddin. 2012. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

---

<sup>2</sup>*Rapa'i uroh* adalah pertunjukan seni alat musik rebana yang ditandingkan (tunang) antara dua kelompok yang berbeda. Rebana yang digunakan biasanya berukuran besar, dan musik yang dihasilkan lebih mirip seperti suara genderang perang (war drum).

<sup>3</sup>Abdul Rani Usman dkk., Budaya Aceh, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009

rebana (*rapa'i*) yang digunakan oleh Tarekat Rifaiyah.

Dalam pandangan tarekat, penggunaan kesenian sebagai media dakwah tidak hanya mempermudah masyarakat untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan, tetapi juga dianggap sebagai bentuk *sama'* untuk mencapai suasana hati yang dibutuhkan oleh seorang hamba (salik) dalam proses mendekatkan diri dengan Tuhannya<sup>9</sup>. Apalagi Islam mencintai keindahan, dan salah satu aspek dari keindahan diekspresikan dalam wujud seni<sup>10</sup>.

Selain menggunakan rebana, Tarekat Rifa'iyah juga dikenal dengan beberapa amalan yang dipercaya mampu membuat seseorang kebal terhadap senjata tajam dan api<sup>11</sup>. Kekebalan tubuh didemonstrasikan di depan khalayak dengan cara menusuk tubuh menggunakan benda tajam atau bermain dengan api, tetapi sebelumnya mereka melakukan wirid dan amalan tertentu seperti melantunkan dzikir, sholawat, puasa, serta membaca ayat-ayat Al Qur'an<sup>12</sup>.

Pada prinsipnya, wirid dan amalan dilakukan dalam praktik *debus* ditujukan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Sementara kekebalan tubuh yang ditampilkan merupakan ilustrasi terhadap suatu kondisi ketika seorang insan larut dalam kecintaan kepada Tuhannya<sup>13</sup>. Dalam tahapan ini, pikiran tidak lagi peduli dengan apa yang dirasakan tubuh dan

semua hal yang membahayakan tubuh manusia kehilangan sifat-sifatnya karena tunduk pada kekuasaan Allah SWT<sup>14</sup>. Mungkin itu sebabnya, para pemain *debus* seolah terlihat tidak merasakan apa-apa ketika ditusuk, dan tidak terbakar ketika terkena api.

Persoalan yang kemudian muncul adalah ketika masyarakat awam cenderung fokus pada kekebalan tubuh dibanding amalan, sehingga tradisi ini kemudian mengalami penyempitan makna menjadi sebatas pertunjukan seni tradisional. Hal ini terus berlanjut dan berkembang menjadi permainan yang dikenal dengan nama *debus*, *daboh*, *dabuih* seperti yang kita kenal sekarang. Kata *Debus* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab untuk menyebut sebuah alat yang terbuat dari besi berujung runcing (*dabbas*)<sup>15</sup>. Kemungkinan, penyebutan nama *debus* digunakan karena merujuk pada atraksi puncak yang dilakukan dengan menusukkan besi runcing tersebut ke bagian tubuh pemainnya.

### Pertunjukan *Rapa'i Daboh*

Bentuk pertunjukan *rapa'i daboh* sebenarnya hampir sama dengan pertunjukan *rapa'i* lain, yakni pertunjukan musik yang didominasi oleh permainan rebana. Perbedaannya dengan *rapa'i* lain tidak hanya pola ketuk dan syair yang dilantunkan, tetapi juga komposisi musik yang serentak dan atraksi ekstrim yang membuat orang berdecak kagum. Pertunjukan *rapa'i daboh* biasanya dimainkan di malam hari pada acara-acara

---

<sup>9</sup>Abidin, Z. (2008). Musik dalam tradisi tasawuf: studi Sama'dalam Tarekat Mawlawiyah.

<sup>10</sup>Putra, Agung Dwi. (2017). Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 26-39.

<sup>11</sup>Lihat selengkapnya dalam Rohman, R. (2012). The Result of a Holy Alliance: *Debus* in Banten Province. *Al Qalam*, 29(2), 369-390.

<sup>12</sup>Susilawati, Y. (2015). Analisa Pengaruh Tarekat Rifa'iyah Terhadap Keagamaan di Banten Abad Ke-19. Skripsi (Tidak diterbitkan): UIN Jakarta.

<sup>13</sup>Annemarie Schimmel. 1986. Dimensi Mistik Dalam Islam, Terjemahan Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus.

---

<sup>14</sup>Nasution, Isman Pratama. (1995). *Debus, Islam dan Kiai : studi kasus di Desa Tegal Sari, Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang, Jawa Barat / oleh Isman Pratama Nasution*. Tesis: Universitas Indonesia.

<sup>15</sup>Hakiki, Kiki Muhammad. (2013). *Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal*. *Kalam*, 7(1), 1-20.

tertentu, seperti hajatan pernikahan, khitanan, festival, dan sebagainya.

Pemain *rapa'i daboh* terdiri dari dua kelompok yang saling bertanding. Masing-masing kelompok terdiri dari 2 tim, yang dipimpin oleh seorang *khalifah* atau *syeh*. Tim pertama adalah pemukul *rapa'i* yang berjumlah 1 hingga 5 *kuru*, sedang setiap *kuru* biasanya berjumlah 4-12 orang pemain. Dalam permainan *rapa'i uroh*, mereka memainkan peranan yang sama sebagai pemukul *rapa'i*. Mereka berpakaian serba hitam, memakai kupiah di kepala, dan memegang *rapa'i* dengan posisi duduk melingkar.

Lebih lanjut, tim kedua dalam permainan ini adalah pemain debus, yang biasanya berjumlah 2 sampai 4 orang. Para pemain debus inilah yang nantinya akan berurusan dengan benda-benda berbahaya seperti pisau, pecahan botol, api, dan sebagainya. Tidak sembarangan orang bisa menjadi pemain debus, karena atraksi yang mereka lakukan sangat berbahaya.

Permainan diawali ketika kedua kelompok membentuk formasi lingkaran, dengan batas berupa garis di antara keduanya. Ketika *khalifah* memberi aba-aba dengan mengangkat tangan, para pemain pun mulai menabuh *rapa'i* yang ada di tangan mereka dengan tempo yang lambat sembari melafalkan *zikee* dan syair lainnya. Tabuhan *rapa'i* dilakukan secara serentak dan bersama-sama, seiring dengan lafaz *zikee* yang sedang dilantunkan<sup>16</sup>.

Selanjutnya, *khalifah* memberi aba-aba lagi agar *rapa'i* ditabuh dengan tempo yang lebih cepat. Ini menjadi tanda bahwa para pemain debus dipersilakan turun ke dalam lingkaran untuk menunjukkan kebolehan mereka. Ada yang memukul kepala, bermain dengan api, menikam, menyayat, menebas, menusuk dengan benda tajam, dan sebagainya.

<sup>16</sup>Lihat Muhammad Takari dalam artikel berikut: [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Takari/publication/311378043\\_MAKALAH-SENI-ISLAM/links/5843561d08ae2d2175637fee/MAKALAH-SENI-ISLAM.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Takari/publication/311378043_MAKALAH-SENI-ISLAM/links/5843561d08ae2d2175637fee/MAKALAH-SENI-ISLAM.pdf)

Dalam beberapa video yang diunggah ke *youtube*, pertunjukan debus saat ini bahkan sudah disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Tidak hanya pisau dan parang, tetapi juga menggunakan bor dan gergaji mesin<sup>17</sup>. Menariknya, semua atraksi tersebut dilakukan dalam keadaan sadar, dan tidak meninggalkan bekas luka akibat dari aksi ekstrim yang mereka lakukan. Ini merupakan sesuatu yang baru, terlebih karena alat-alat seperti itu tidak bisa dihentikan begitu saja seandainya ada pemain yang mengalami cidera.

Sepintas, atraksi yang dilakukan seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya mistis. Tetapi banyak juga yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan salah satu teknik dalam beladiri silat, yakni seni olah nafas<sup>18</sup>. Dengan latihan khusus selama bertahun-tahun, seseorang bisa saja menguasai kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Sehingga mereka mampu melakukan tindakan berbahaya di depan publik dengan cara yang sangat aman.

Tetapi meskipun sudah biasa melakukannya dengan benar, resiko terjadinya kecelakaan sangat mungkin terjadi. Mulai dari cidera ringan<sup>19</sup>, cacat permanen<sup>20</sup>, atau bahkan hingga menyebabkan kematian<sup>21</sup>. Kecelakaan dalam pertunjukan *rapa'i daboh* biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya mistis, seperti; adanya gangguan spiritual dari pemain lawan, kesalahan dalam menabuh *rapa'i*, dan sebagainya. Biasanya

<sup>17</sup>Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=4iJti2-TiMg>

<sup>18</sup>Lihat selengkapnya dalam Said, Hasani Ahmad. (2016). Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid. *Kalam*, 10(1), 109-140.

<sup>19</sup>Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://m.youtube.com/watch?v=kRn0VUQjRjo>

<sup>20</sup>Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.merdeka.com/peristiwa/nasib-tragis-14-murid-debus-tangan-melepuh-usai-gagal-kebal.html>

<sup>21</sup>Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.liputan6.com/global/read/4062559/pamer-debus-di-pawai-muharam-pria-ini-malah-tewas-kena-pedang-sendiri>



ketika hal ini terjadi, *khalifah* akan mengobati para pemain yang terluka dengan cara yang tidak biasa. Luka yang tadinya terbuka sembuh tanpa bekas, seolah luka itu tidak pernah ada. Sebagian orang mengartikan adegan ini sebagai bentuk kesaktian yang dimiliki oleh *khalifah rapa'i*, namun ada yang mengatakan bahwa itu merupakan trik yang dilakukan oleh para profesional sebagai bagian dari pertunjukan<sup>22</sup>.

Apapun itu, benar tidaknya kemampuan kebal terhadap api dan senjata tajam dalam pandangan Islam masih menjadi perdebatan<sup>23</sup>. Sebagian pendapat mengatakan bahwa hal itu tidak dibenarkan dalam agama, sementara pendapat lain meyakini bahwa ada orang-orang yang dipercaya memiliki kelebihan dibanding manusia lainnya. Terlebih karena nabi dan para sahabat tidak kebal sama sekali, dan sejarah telah mencatat bahwa ilmu kebal ternyata tidak mampu menahan peluru yang dilontarkan oleh tentara Belanda<sup>24</sup>.

Kemungkinan besar, atraksi kekebalan di masa lalu dilakukan sebatas untuk menarik minat masyarakat di masa itu untuk memeluk agama Islam<sup>25</sup>. Atraksi kekebalan ditujukan untuk menarik perhatian, sementara amalan dan bacaan dzikir menjadi pesan yang diselipkan dalam rangka dakwah<sup>26</sup>.

<sup>22</sup>Lihat Muhammad Takari dalam artikel berikut: [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Takari/publication/311378043\\_MAKALAH-SENI-ISLAM/links/5843561d08ae2d2175637fee/MAKALAH-SENI-ISLAM.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Takari/publication/311378043_MAKALAH-SENI-ISLAM/links/5843561d08ae2d2175637fee/MAKALAH-SENI-ISLAM.pdf)

<sup>23</sup>Perdebatan ini dapat dilihat di internet dengan kata kunci pencarian "ilmu kebal dalam Islam".

<sup>24</sup>Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://historia.id/kultur/articles/debus-dan-tarekat-di-banten-DwrXK/page/6>

<sup>25</sup>Daliani. (2021). *Pandangan Ulama Terhadap Atraksi Seni Debus Di Kabupaten Simeulue* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

<sup>26</sup>Lihat selengkapnya dalam Sarkawi, S. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Rapa'i Debus. *Al-Ilmu*, 6(1), 74-95.

## Penutup

Sebagai sebuah karya budaya, *rapa'i daboh* memang memiliki keunikan tersendiri dibanding permainan *rapa'i* lainnya. Tidak hanya menampilkan atraksi yang menantang dan berada di luar kebiasaan, tetapi juga tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai bentuk kesenian yang lahir dari tradisi tarekat. Tradisi ini sudah lama mengakar dengan kuat di bumi Serambi Mekkah, sehingga keberadaannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, dari pembahasan ini diketahui pula bahwa pertunjukan kekebalan tubuh di nusantara bukan merupakan hal yang baru. Terlepas dari benar tidaknya, apakah ilmu kebal memang ada atau hanya sebatas pertunjukan yang dilakukan oleh profesional. Sebagai orang awam dalam praktik yang berkaitan dengan metafisik, kita hanya bisa menikmati tanpa harus menghakimi. Terlebih karena hal itu masih relevan dengan kepercayaan masyarakat setempat, sehingga hal-hal yang sifatnya kontroversi harus dihindari agar tidak menimbulkan keresahan yang tidak perlu.

Hingga saat ini, masih ada beberapa kelompok masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini seperti Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa dan Grup Bungong Setangkee di Kabupaten Aceh Besar, Sanggar *Rapa'i* Debu Lestari budaya Batu Merah di Kabupaten Aceh Selatan, Sanggar Meuligoe Timue di Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, dan daerah lainnya. Proses regenerasi masih terus berlanjut seiring dengan kebutuhan akan seni dan keberlanjutan tarekat yang terinstitusionalisasi secara formal.

Kemudian dari pembahasan yang telah dilakukan di atas, ada beberapa hal yang menjadi sangat penting untuk dilakukan terkait dengan pelestarian *rapa'i daboh* sebagai sebuah karya budaya. Pertama, mencatatkan dan mengusulkan

tradisi ini menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia asal Aceh di tahun yang akan datang. Kedua, memasukkan tradisi ini ke dalam dokumen Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD), baik

di tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi. Ketiga, mengusulkan *rapa'i daboh* sebagai Kekayaan Intelektual Komunal ke Kementerian Hukum dan HAM.

Dharma Kelana Putra, S.Sos., M.A. adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh  
Wahyu Wiji Astuti, S.Pd., M.A. adalah Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
Zahlianur adalah mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam.

## ODONG-ODONG NYANYIAN RAKYAT SAAT MENYADAP KEMENYAN DALAM BUDAYA PAKPAK DI KABUPATEN DAIRI

Oleh: Ivan Sanjaya Siahaan

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya dari berbagai suku. Batak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang umumnya mendiami beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Utara. Sebagian di antaranya ada yang mengelompokkan diri sebagai masyarakat etnis Pakpak, mereka tersebar di sebelah Barat Sumatera Utara dan berada pada wilayah perbatasan antara Sumatera Utara dengan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Etnis Pakpak, terdiri atas lima subetnis Suak yaitu, Pakpak Kêlasen, Pakpak Kêppas, Pakpak Simsim, Pakpak Pêgagan, Pakpak Boang.<sup>1</sup> Kelima subetnis ini memiliki potensi seni musik yang khas menurut ukuran kemantapan rasa musikal masing-masing, yang sering digunakan menjadi suatu penanda identitas subetnis tertentu. Hal ini terjadi karena dipengaruhi persebaran masing-masing subetnis Pakpak di Sumatera Utara dan pengaruh unsur kebudayaan atau kelompok masyarakat yang ditemui pada tempat berdomisili.

Suku yang diyakini sebagai kelompok suku Batak yang mendominasi di Sumatera Utara dibagi dalam beberapa suku di antaranya yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Angkola/Batak Mandailing, Suku Batak PakPak terpusat di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat. Di antaranya

banyak yang bekerja sebagai petani dan penyadap kemenyan.

Suku Batak Pakpak sendiri merupakan suku yang memiliki unsur-unsur kebudayaan yang lengkap seperti bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, sistem organisasi masyarakat, dan unsur kebudayaan lainnya. Semua unsur kebudayaan tersebut sangat erat kaitannya dengan berbagai kegiatan adat dan budaya. Kawasan itu juga disebut-sebut sebagai kawasan jalur rempah dikarenakan kaya akan rempah seperti kemenyan, cengkeh serta jenis rempah lainnya.<sup>2</sup>

Penyadapan kemenyan menjadi pekerjaan aktif suku Batak PakPak. Kegiatan menyadap kemenyan pada masyarakat PakPak memiliki ciri khas yang dilakukan pada saat menyadap kemenyan. Ada sebuah nyanyian yang dipercayai dapat melancarkan penyadapan kemenyan. Nyanyian Pakpak banyak digunakan untuk menunjukkan gambaran situasi, ungkapan perasaan, dan keadaan si penyadap. Terkadang, digunakan juga pada saat bekerja dan juga untuk merepresentasikan situasi orang lain yang mungkin dapat menginspirasi sesuatu atau berbagai hal dalam kehidupan melalui bentuk sajian sastra tutur.

### Batak Pakpak

Etnis Pakpak merupakan salah satu suku pribumi di Provinsi Sumatera

---

<sup>1</sup>Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara, *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*, Medan: Pemda Sumatra Utara, 1994.

---

<sup>2</sup>Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Utara, *Komoditi Kemenyan dan Pemasarannya*, 1984.

Utara dan Aceh yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:<sup>3</sup>

1. Kabupaten Dairi ibukotanya Sidikalang yang terdiri dari 15 Kecamatan dan 148 Desa. Keseluruhannya meliputi Suak Keppas dan Pegagan.
2. Kabupaten Aceh Singkil ibukotanya Singkil yang terdiri dari 15 Kecamatan dan 148 Desa. Keseluruhannya meliputi daerah Suak Boang.
3. Kabupaten Pakpak Bharat ibukotanya Salak yang terdiri dari 8 Kecamatan dan 59 Desa. Keseluruhannya meliputi Suak Simsim dan sebagian Suak Keppas.
4. Kotamadya Subulussalam yang terdiri dari 5 Kecamatan dan Desa/Kelurahan yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil dan masih termasuk Suak Boang.
5. Kabupaten Tapanuli Tengah ibukotanya Pandan yang terdiri dari 6 Kecamatan, dari daerah (wilayah) Kabupaten Tapanuli Tengah adalah hak ulayat Tanah Pakpak (Suak Kelasén) yang terdiri dari Kecamatan Barus, Barus Utara, Sosar Godang, Andam Dewi, Manduamas dan Sirandorung dan 56 Desa/Kelurahan.
6. Kabupaten Humbang Hasundutan ibukotanya Dolok Sanggul yang terdiri dari 3 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Pakkat, Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Tara Bintang dan masih termasuk ke dalam Suak Kelasén. Luas wilayah yang menjadi wilayah persebaran masyarakat Pakpak keseluruhan adalah 8.331,12 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 52 Kecamatan dan 471 Desa/Kelurahan.

### Nyanyian Rakyat

Masyarakat Pakpak memiliki beberapa jenis seni suara ataupun nyanyian. Nyanyian yang dimaksud adalah

musik vokal. Masyarakat Pakpak memberi nama *ende-ende* (baca: *nde-nde*) terhadap semua musik vokalnya. Ada beberapa jenis musik vokal yang terdapat pada masyarakat Pakpak yang dibedakan berdasarkan fungsi dan penggunaannya masing-masing yaitu: *Tangis milangi* atau disebut juga *tangis-tangis* adalah kategori nyanyian ratapan (*lamenta*) yang disajikan dengan gaya menangis. Disebut *tangis milangi* karena hal-hal mengharukan yang terdapat di dalam hati penyajiannya akan dituturkan (dalam bahasa Pakpak: *ibilang-bilangken, milangi*) dengan gaya menangis (Pakpak: *tangis*). Berikut jenis jenis nyanyian rakyat Pakpak.<sup>4</sup>

*Ende-ende mendedah* adalah sejenis nyanyian *lullaby* atau nyanyian menidurkan anak yang dinyanyikan oleh si pendedah (pengasuh) baik kaum pria maupun wanita untuk menidurkan atau mengajak si anak bermain. Jenisnya terdiri dari *orih-orih, oah-oah* dan *cido-cido*. Ketiga nyanyian jenis nyanyian ini menggunakan teks yang selalu berubah-ubah dengan melodi yang diulang-ulang (repetitif).

*Ende-ende mardembas* adalah nyanyian permainan dikalangan anak-anak usia sekolah yang dipertunjukkan pada malam hari di halaman rumah pada saat terang bulan purnama. Mereka menari dan membentuk lingkaran dan membuat lompatan kecil sambil bernyanyi secara chorus (koor) maupun solo chorus (nyanyian solo yang disambut dengan koor). Isi teksnya biasanya berisi tentang keindahan alam serta kesuburan tanah kampungnya dan dinyanyikan dengan pengulangan melodi (repetitif) serta teks yang berubah-ubah sesuai pesan yang disampaikan.

*Ende-ende memuro rohi* adalah nyanyian yang termasuk ke dalam

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

---

<sup>4</sup>Berutu, Tandak. Tinjauan Nilai Budaya yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Pada Masyarakat Pakpak-Dairi di Desa Kecupak. Hasil Penelitian FPIPS-IKIP Medan, 1980

nyanyian *folk song*, yaitu nyanyian yang disajikan pada saat bekerja. Biasanya dinyanyikan ketika berada di ladang atau di sawah untuk mengusir burung-burung agar tidak memakan padi yang ada di sawah. Kegiatan *muro* (menjaga padi) ini biasanya menggunakan alat yang disebut dengan *ketter* dan *gumpar* yang dilambai-lambaikan ke tengah sawah sambil menyanyikan *ende-ende memuro rohi*.

*Odong-odong* adalah nyanyian penyadapan kemenyan pada saat proses penyadapan,<sup>5</sup> nyanyian ini juga diyakini dapat melancarkan getah kemenyan pada saat disadap. Nyanyian tersebut juga menceritakan curahan hati si penyadap getah kemenyan agar getah kemenyan yang keluar pada saat dipanen menjadi banyak.

### Nyanyian “*Odong-Odong*” pada saat Menyadap Kemenyan

Nyanyian *odong-odong* atau disebut juga *ende-ende merkemenjen* adalah sejenis nyanyian ratapan (inggris: *lament*) yang sering disajikan sebagai hiburan pribadi pada saat melakukan kegiatan menyadap kemenyan. Alan lomax mengatakan bahwa untuk memahami suatu budaya atau etnis, bisa diamati lewat nyanyian.<sup>6</sup>

Kemenyan menjadi salah satu rempah yang dicari oleh semua negara pada abad ke-19. Hal yang menarik pada nyanyian ini adalah hanyalah kaum pria yang dapat menyajikan nyanyian ini (Inggris: *male song*) dan nyanyian ini hanya dapat dinyanyikan penyadap kemenyan. Nyanyian ini hanya boleh disajikan di hutan rimba pegunungan (*rambah delleng*) yang terdapat hutan kemenyan dan waktu penyajian nyanyian tersebut hanyalah pada saat pukul 13.00-

16.00 wib, yang menjadi alasan mengapa nyanyian tersebut tidak dapat disajikan tempat yang lain selain hutan adalah rebu (tabu) dan malu (Pakpak: *mela*) bernyanyi di dalam kampung (Pakpak: *kuta*), dan lebih memalukan lagi apabila seseorang menyajikan nyanyian ini didengar oleh kaum perempuan (Pakpak: *perempun*) atau bernyanyi secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan.

Secara tekstual, *ende-ende merkemenjen* ini banyak menggunakan kata-kata simbolik yang mengandung makna-makna tertentu sebagai gambaran sesuatu hal ataupun representasi situasi sosial.

Secara keseluruhan, materi teks (lirik) *ende-ende merkemenjen* dapat dinilai sebagai gambaran dari perilaku dan norma-norma adat istiadat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Pakpak. Untuk memahami hal tersebut, cukup penting melihat makna-makna tersebut melalui analisis terhadap teksnya. Berkenaan dengan hal tersebut, sejak kira-kira tahun 1970, minat terhadap musik yang berfungsi sebagai suatu bentuk atau sistem komunikasi dapat dilihat melalui ‘semiotik musikal’ atau semiologi musik.

*Odong-odong* dapat dilakukan secara spontan atau dengan *improvisasi*. Nyanyian tersebut memiliki gaya bernyanyi *syllabic* dan *lismatic*, makna-makna tersirat sebagai bahasa simbolisme yang dengan arti dan makna mendalam. Dalam kaitan ini, tentu saja bukan hal yang mudah untuk melihatnya dari sudut pandang ilmiah (etic) saja, akan tetapi konsep dan nilai tradisi (emic) dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan makna-makna tersebut secara lebih luas.

Pada hakekatnya masyarakat Pakpak memiliki pemahaman bahwa, bernyanyi adalah suatu kegiatan terlarang jika tidak memenuhi syarat tradisi. Bernyanyi menjadi hal yang wajar hanya bagi masyarakat yang ada dalam kesendirian

<sup>5</sup>Manik, Tindi Radja. *Kamus Bahasa Dairi Pakpak-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977.

<sup>6</sup>Op.Cit.

serta harus berada di situasi tertentu. Berikut perkataan masyarakat mengenai nyanyian.

*Ncilmang ngo ate mbue kalak mendengkohken merenda, kumara kurang ngo perenden ncemalna bai kalak Pakpak. Mula merenda pe kalak, oda rebak rebak, ai tikki mengorih-orihken anak lako meden ngo kessa, barang mernangen tikan mersukut-sukuten, barang merondong odong tikan merkemenjen i rambah.*

Perkataan di atas dapat diartikan bahwa bernyanyi hanya secara perorangan yaitu nyanyian *orih orih* dilakukan pada saat menggendong anak supaya tidur atau nyanyian *nangan* pada saat menyajikan cerita rakyat, ataupun sewaktu menyadap kemenyan di hutan (*merodong odong*).

Secara semiotik, teks nyanyian *Odong odong* dapat menggambarkan serta mendeskripsikan aspek aspek kehidupan penyajinya seperti menjelaskan hubungannya penyadap kemenyan dengan alam atau hubungan dengan lingkungan dan juga aspek social kepada masyarakat. Teks nyanyian *odong-odong* sering didapati menggunakan istilah kekerabatan, nama benda, binatang, tumbuhan, maupun benda serta situasi alam sekitar dan gambaran diri si penyadap kemenyan.

Berikut contoh nyanyian *Odong-odong* yang dilakukan saat menyadap kemenyan:

*“Ia mula aku da nang, tupa ni lahan da nang le turang impal tupa ni punga, otang coliki inggala page.”*

Terjemahannya:

“Jika aku sayang, bagaikan batu penggilingan sayanku, bagaikan batu asah dan ikul yang akan mengikat padi.”

Teks ini merupakan ungkapan si penyadap kemenyan yang mengumpamakan dirinya sebagai batu penggiling, batu asah dan ijuk (*colik* atau *ejuk*) yang biasa digunakan untuk membajak padi, *colik* atau *ejuk* adalah serabut yang terdapat di pohon enau, perkataan yang terdapat pada nyanyian menyadap kemenyan adalah sebuah perumpamaan Pakpak mengenai seseorang yang memiliki kepribadian jelek serta tidak pantas, yang dimaksud dengan “*otang coliki inggala page*” maksudnya adalah pemuda yang tidak pantas jika menikah, kata kiasan *inggala* memiliki arti membajak atau memukul yang dihubungkan dengan pribadi si pria yang buruk serta kasar kepada perempuan.

Contoh Teks nyanyian berikut ini juga sering dinyanyikan pada kegiatan penyadapan kemenyan untuk menyatakan perasaan terhadap seseorang yang di sayangi:

*“Asa kutengesken mo bamu kaca cermin enda, engket genggong enda turang impal, asa lot mahan sempul sempulenmu, mahan enget engetenmu mendahiken aku turang impal.”*

Terjemahan:

“Dan aku mengirimkan cermin, serta genggong (*jews harp*) kepadamu sayang, untuk kamu tiup sebagai kenanganmu akan daku sayang.”

Makna teks yang terdapat dalam nyanyian ini adalah cermin dibeli si pria di pasar tradisional (*onan*) yang akan diberikan kepada seorang gadis untuk digunakan pada saat merias wajah. Cermin memiliki simbol pernyataan perasaan cinta terhadap seorang gadis, cermin yang diberikan akan selalu memberi kesan cinta yang tulus yang dapat dilihat dari cermin tersebut. Sedangkan genggong atau alat musik tiup melambangkan tanda

keberadaan si pria dan si wanita. Genggong dibuat sendiri oleh si pria yang menyatakan cinta dan keseriusan terhadap seorang wanita.

Teks nyanyian menyadap kemenyan atau *odong-odong* juga dapat diketahui masyarakat Pakpak selalu membagi pekerjaan berdasarkan jenis kelaminnya, seperti contoh berikut:

*Ncokil kessa tangan mi tanoh endah, bagenda daing ncur nicinari ale na.* yang memiliki arti: jikalau tangan mencungkil tanah, alamat habislah harta pencaharian. Nyanyian ini memiliki makna bahwa keberadaan si penyadap kemenyan yang tidak pantas melakukan pekerjaan menggunakan tangannya hanya untuk mengolah tanah di ladang. Pada masa itu, bagi masyarakat Pakpak, bekerja di ladang hanya dilakukan oleh kaum wanita. Pekerjaan ladang yang dikerjakan pria hanyalah *tumabahan* atau membuka hutan menjadi lahan perladangan. Selama proses menanam (*menuan*) dan sampai memanen (*merani*) para lelaki akan pergi ke hutan menyadap kemenyan (*merkemenjen*) atau *merdamar* (mengambil getah damar).

Secara penyajian nyanyian ini hanya dinyanyikan pada saat matahari mulai condong ke barat saja (*nggoling ari*) yaitu pukul 13.00-16.00. Secara konseptual nyanyian ini tidak dapat disajikan jika tidak memenuhi syarat tradisi. Penyajian nyanyian ini harus memenuhi syarat yaitu waktu, tempat, dan konteks tertentu.

Struktur nyanyian *Odong odong* tidak terkait pada bentuk sajak dan pola pantun tertentu. Nyanyian tersebut

memiliki cara spontan berdasarkan cipta rasa penyajianya. Nyanyian serta melodi secara umum bentuknya adalah *strophic* di mana teks lagu selalu berubah-ubah apa yang dirasakan seorang penyaji dan konsep nyanyiannya tetap melakukan Teknik repetitif atau pengulangan karena nyanyian ini sangat menojolkan isi atau pesan teksnya dari pada aspek garapan melodisnya. *Eufonis* juga menjadi Teknik dalam nyanyian ini yang artinya sifat bunyi yang enak didengar telinga.

### Kesimpulan

*Odong-odong* sebagai nyanyian menyadap kemenyan (*ende-ende merkemenjen*) adalah nyanyian ratapan pria dewasa atau pria penyadap kemenyan yang disajikan di hutan belantara Pakpak, kabupaten Dairi, Sumatera Utara.

*Odong-odong* pada saat menyadap kemenyan (*ende ende merkemenjen*) sebagai ratapan dan merupakan cermin pengalaman kehidupan yang dinyanyikan sebagai nyanyian refleksi kehidupan. Nyanyian ini berisikan pengalaman serta pengharapan, cita cita serta situasi masyarakat diceritakan.

Tradisi yang sudah ada sejak lama ini merupakan kekayaan budaya Pakpak yang patut dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kelokalan di Kawasan jalur rempah yang banyak disebut dalam catatan sejarah.

|                                                                                |
|--------------------------------------------------------------------------------|
| Ivan Sanjaya Siahaan, S.Sn. adalah Seniman pada Komunitas Ruang Seni Nusantara |
|--------------------------------------------------------------------------------|

## REKONSTRUKSI DAN REVITALISASI JALUR REMPAH ACEH MELALUI MUSEUM

Oleh: Sudirman

### Pendahuluan

Salah satu isu menarik dalam bidang kebudayaan di Indonesia akhir-akhir ini adalah rencana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang akan mengusulkan jalur rempah menjadi warisan budaya dunia ke UNESCO pada tahun 2024. Pentingnya program ini tidak terlepas dari realitas sejarah bahwa peranan Indonesia sangat besar dalam jaringan perdagangan dunia semenjak zaman kuno, karena Indonesia merupakan penghasil utama rempah dunia. Melalui perdagangan rempah terjadi pula interaksi antarmasyarakat dari berbagai bangsa dan menjadi ajang pertukaran budaya.<sup>1</sup> Melalui jalur perdagangan dengan komoditas utama rempah-rempah menjadi saksi perkembangan peradaban bangsa-bangsa, khususnya bangsa Indonesia.

Aceh sebagai daerah yang memegang peranan penting dalam perjalanan sejarah jalur rempah dunia memiliki banyak aspek peninggalan sejarah dan budaya jalur rempah yang belum terungkap secara menyeluruh. Kejayaan rempah Aceh merupakan peristiwa masa lalu, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk bangkit kembali. Dengan demikian, masih dimungkinkan adanya upaya yang berkesinambungan dan terpadu untuk pengungkapan dan penggalian segala aspek jalur rempah Aceh untuk

didokumentasikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan di museum. Untuk itu, artikel ini membahas dua isu pokok, yaitu bagaimana narasi jalur rempah Aceh dan bagaimana merekonstruksi dan merevitalisasi jalur rempah melalui pendirian Museum Rempah Aceh.

### Narasi Jalur Rempah Aceh

Dikuasai Malaka oleh Portugis pada 1511 M menyebabkan saudagar Muslim dari berbagai daerah datang ke Aceh sehingga kesultanan Aceh mulai berkembang menjadi tempat perdagangan yang ramai. Saudagar-saudagar Muslim, baik dari Barat maupun Timur, menjadikan Aceh sebagai pengganti Malaka untuk tempat berdagang dan menyebarkan agama Islam.

Keadaan seperti di atas tidak disia-siakan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (sultan pertama Kerajaan Aceh Darussalam yang memerintah pada tahun 1514--1528)), memanfaatkan kesempatan itu untuk membina kesultanan supaya benar-benar kuat sehingga dapat menjadi pusat perdagangan antarbangsa sebagai pengganti Malaka yang sudah dikuasai oleh Portugis. Selain itu, juga untuk mengimbangi kekuatan Portugis supaya tidak leluasa menanamkan pengaruhnya di Nusantara, khususnya di Aceh.

Setelah membangun basis kekuasaannya di kota Bandar Aceh Darussalam, Sultan Ali Mughayat Syah melibatkan langsung kota tersebut dalam arus perniagaan dunia. Oleh karena itu, Kesultanan Aceh Darussalam merupakan kerajaan yang bertumpu pada perdagangan

---

<sup>1</sup>M. Fauzi dan Razif, *Jalur Rempah dan Dinamikatnya Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 4.



maritim sebagai sumber pendapatan negara. Raja dan para aparatnya mempunyai perhatian yang besar terhadap aneka kebijakan, pengaturan, serta kontrol terhadap peredaran aneka barang dagang bernilai tinggi yang ada di wilayah kerajaan, termasuk lada. Aceh dikenal sebagai “Tanah Lada” yang didatangi oleh pedagang dari mancanegara, termasuk dari Eropa, Arab, Persia, India, Cina, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Sebelum abad ke-17, orang Eropa menganggap lada sebagai suatu komoditas sakral yang hanya dapat ditemukan di luar dunia yang selama ini mereka pikirkan.<sup>3</sup> Tanah Timur, khususnya wilayah India termasuk Nusantara, dianggap sebagai ranah yang tidak terjangkau, yang kedudukannya seperti di negeri dongeng. Pelayaran-pelayaran pertama ke Timur yang dilakukan oleh pelaut Portugis dan Spanyol, tidak ubahnya seperti pelayaran menuju tanah yang “dijanjikan”. Lewat paradigma keagamaan yang sempit, pelaut Eropa menganggap Tuhan telah menyediakan Tanah Timur untuk mereka kuasai.<sup>4</sup> Untuk menutupi maksud ini, mereka harus memperkenalkan diri kepada raja-raja India sebagai pedagang.<sup>5</sup>

Aceh termasuk pusat komoditas rempah di Nusantara, terutama lada yang tumbuh di bagian timur dan barat Aceh. J.Kreemer menyebutkan bahwa perkebunan lada tertua Aceh terdapat di kawasan timur Aceh, terutama di wilayah Pasai dan Pidie. Kawasan itu merupakan

tempat perkebunan lada tertua yang banyak melakukan kontak dagang dengan saudagar luar negeri semenjak abad ke-13. Perkebunan lada tersebut menyebabkan peningkatan peradaban yang signifikan bagi perangkat penguasa serta masyarakat lokal.<sup>6</sup>

Perkebunan lada juga terdapat di Pantai Barat Aceh. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan Kreemer bahwa kontak pertama yang terjalin antara pedagang Belanda dengan orang Aceh terjadi di Pantai Barat Aceh pada abad XVII. Di Pantai Barat Aceh, sudah terdapat pasar-pasar yang menjajakan lada serta aneka komoditas lain yang dicari oleh para pedagang luar negeri. Tanaman lada banyak ditanam dalam perkebunan di sepanjang Pantai Barat Sumatera.<sup>7</sup>

Rombongan saudagar Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pernah mengunjungi Aceh pada 21 Juni 1599. De Houtman ingin menjalin kerja sama yang baik mengenai perdagangan lada dengan Aceh.<sup>8</sup> Oleh sebab perangnya yang tidak disukai oleh orang Aceh, karena kerap menunjukkan sikap tidak sopan, sehingga niat baiknya menjadi suatu petaka. Dia terlibat pertarungan dengan beberapa pasukan Aceh, de Houtman menjadi korban, karena tidak mampu mengelak dari serangan pasukan Laksamana Keumalahayati, pemimpin Laskar Inong Balee (wanita janda) yang menjadi tentara elit Kesultanan Aceh di atas kapalnya sendiri.<sup>9</sup> Namun, ada pula

<sup>2</sup>M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2013), hlm. 98 – 100.

<sup>3</sup>Lebih lanjut baca Paul Freedman, *Out of the East: spices and the medieval imagination* (USA: Yale University Press, 2008).

<sup>4</sup>Teresa Nobre de Carvalho, "The Natural Frontiers of a Global Empire: The Pineapple-Ananas comosus-In Portuguese Sources of the 16th Century", dalam *Humanities*, Vol. 9, No. 3, 2020.

<sup>5</sup>Anne Gerritsen, "From long-distance trade to the global lives of things: writing the history of early modern trade and material culture", dalam *Journal of early modern history*, Vol. 20, No. 6, 2016, hlm. 526-544.

<sup>6</sup>J. Kreemer, *Algemeen Samenvattend Overzicht van Land en Volk van Atjeh en Onderhoorigheden* (Leiden: E. J. Brill, 1923), hlm. 477.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm.. 477.

<sup>8</sup>Lebih lanjut lihat Hendrik Cornelis Rogge, *De eerste Nederlandsche handelsonderneming op Oost-Indië en Cornelis de houtman*, Leiden: Brill, 1895.

<sup>9</sup>Elsa Clavé, "Silenced Fighters: An insight into Women Combatants' History in Aceh (17th20th c.)", dalam *Archipel*, Vol. 87, No. 1, 2014, hlm. 273-306.

yang menyebutkan bahwa de Houtman mati bukan karena serangan pasukan Aceh.

Pada abad XIX, terdapat sejumlah pelabuhan di Pantai Barat Aceh yang melayani pengangkutan lada. Pelabuhan-pelabuhan ini antara lain Singkel, Trumon, Bakongan, Asahan, Teureubangan, Tapaktuan, Meuke, Manggeng, Susoh, Kuala Batee, Meulaboh, Rigah, dan Lhok Glumpang. Pada abad tersebut terdapat 12 rantau besar yang menyumbang panen yang melimpah bagi pasar lada di Pantai Barat Aceh. Aceh Barat memegang posisi sebagai salah satu pasar lada terkemuka di Pantai Barat Sumatra. Keramaian di daerah tersebut ditunjang dengan keberadaan pelabuhan yang menjadi penyambung perdagangan lada dengan para saudagar dari mancanegara.<sup>10</sup>

Pada saat Perang Belanda masih bergolak (dimulai pada 1873), beberapa pemimpin Aceh banyak yang menggunakan lada sebagai alat transaksi untuk memperoleh perlengkapan perang. Teuku Umar, seorang pahlawan besar dalam perang ini kerap menggunakan lada sebagai alat bertransaksi dengan para koleganya. Wilayah jelajahnya terhampar di Pantai Barat Aceh. Dia menjadi figur yang mempunyai reputasi tinggi, menjadi sosok yang ditakuti Belanda karena kelicinannya dalam strategi perang, bertahan, serta yang paling mengkhawatirkan adalah strategi tipu dayanya.<sup>11</sup>

Setelah Singapura dibuka menjadi pelabuhan bebas oleh Inggris, perlahan-lahan semakin banyak kapal dagang yang singgah dan berniaga di sana. Perkembangan ini membawa angin segar bagi pasar-pasar yang ada di sekitar pantai timur Sumatra; Aceh Timur termasuk yang merasakan hal ini. Sejumlah pelabuhan di sana menjadi pelabuhan angkutan lada, antara lain di Simpang Ulim, Jolo Cut,

Jolo, Raja Bage, Idi Cut, Idi Raya, Peudawa Raya, Krung Raya, Perlak, Manya Payet, dan Langsa.<sup>12</sup>

Penduduk Aceh Timur mempunyai peluang yang baik untuk memanfaatkan tanah lapang di wilayahnya. Sebagian dari mereka ada yang mengolah tanah ini untuk sawah. Namun, di bagian lain seperti di Tamiang, terdapat kondisi tanah yang tidak layak dijadikan sawah padi. Untuk itu, mereka mulai terpikir untuk membudidayakan tanaman lada, tanaman yang mempunyai nilai jual lebih tinggi dibanding padi. Perlahan, mulai banyak dari petani sawah yang menjadi petani lada disebabkan keuntungannya yang berlipat ganda.<sup>13</sup>

Semasa Perang Aceh, terjadi perubahan pola perawatan hingga pemasaran lada di Aceh. Cara-cara lama tetap digunakan, perbedaannya terletak pada intensitas perawatan lada yang lebih jarang dilakukan, mengingat para petani ada yang ikut menggabungkan diri dalam laskar Aceh atau justru menyelamatkan diri dari serangan pasukan Kompeni.<sup>14</sup>

Semenjak Belanda menguasai Kerajaan Aceh pada 31 Januari 1874, terjadi perubahan sosial di Banda Aceh dan wilayah sekitarnya. Para pejuang Aceh yang semula berkeliaran di sekitar kota untuk mencoba peruntungan mengusir Belanda, perlahan mulai tergeser ke wilayah yang lebih dalam. Di sisi lain, Pemerintah Militer Hindia Belanda mulai menerjunkan patroli-patroli untuk menyisir perkampungan seputar Banda Aceh. Tidak jarang, mereka membakar rumah-rumah warga dan kebun-kebun lada, seperti yang terjadi di Teunom.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Kreemer, *Algemeen ...*, hlm. 477.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 442.

<sup>14</sup> Daniel Perret, "De la forêt primaire aux plantations coloniales: les deux ruptures politiques et socio-économiques de la côte est de Sumatra-Nord", dalam *Bulletin de l'École française d'Extrême Orient*, Vol. 81, 1994, hlm. 153-179.

<sup>15</sup> Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir*

---

<sup>10</sup> Kreemer, *op.cit.*, hlm. 477.

<sup>11</sup> W. C. Nieuwenhuyzen, *De Toekoe Oemar-Politiek*, Batavia: G. Kolff & co, 1897, hlm. 9.

Keterlibatan pedagang Eropa di Aceh menyebabkan perdagangan rempah-rempah mengalami kemerosotan. Kehadiran Belanda di Aceh bukan hanya menghadapi hambatan dari penguasa lokal, tetapi juga konflik antara sesama penguasa lokal.<sup>16</sup>

### Museum Rempah Aceh

Aceh memiliki hampir semua sumberdaya untuk menyukseskan program strategis nasional rekonstruksi dan revitalisasi jalur rempah Nusantara. Dengan mempertimbangkan narasi jalur rempah di atas sebagai latar sejarah daerah penghasil rempah, dimensi lingkungan strategis, dan kesejahteraan, baik domestik maupun global yang mempengaruhi komoditas rempah maka pilihan program yang sangat prospek dikembangkan adalah pembangunan Museum Rempah Aceh.

Memori masa lalu mengenai kejayaan Aceh di bidang rempah perlu dirawat dan disimpan di museum. Semua jenis rempah dan artefak yang berkaitan dengan bukti kebesaran jalur rempah perlu ditampilkan di museum, baik benda maupun tak benda, sehingga generasi muda dapat menyaksikan dan memanfaatkan untuk tujuan ekonomis. Manfaat masing-masing rempah perlu dideskripsikan dengan baik, sehingga dapat mendorong pemanfaatannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik untuk kuliner, kesehatan maupun fungsi-fungsi lainnya. Hal itu juga bermakna sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kebanggaan kolektif dan jati diri masyarakat Aceh. Identitas dan kebanggaan diri penting sebagai modal sosial dalam membangun masyarakat yang maju, tetapi tidak tercerabut dari akar budaya, sejarah, dan lingkungannya.

---

*Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007, hlm. 225.

<sup>16</sup>Edward Poelinggomang, "Jaringan Perdagangan Rempah-Rempah", *Makalah Seminar Konferensi Nasional Sejarah X*, Jakarta, 2016, hlm. 9.

Museum sebagai lembaga pelestarian dan pemanfaatan sejarah dan budaya,<sup>17</sup> diharapkan dapat memelopori pelestarian sejarah dan budaya jalur rempah Aceh. Kebutuhan mendirikan museum rempah sangat penting guna membangun kesadaran sejarah dan identitas. Untuk itu, perlu kesungguhan atas maksud pendirian museum dan pengelolaannya secara profesional, sehingga warisan rempah tidak hanya terdokumentasikan, tetapi juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

Museum rempah diharapkan menjadi sebuah miniatur kebudayaan bangsa sebagai jendela informasi tentang sejarah dan budaya rempah Aceh. Setiap orang yang berkunjung ke museum, akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kejayaan rempah Aceh. Dengan demikian, museum rempah dapat berfungsi sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>18</sup> Sebagai tempat pelestarian, museum rempah Aceh dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi yang berkaitan dengan sejarah dan budaya jalur rempah. Museum rempah juga dapat berfungsi sebagai tempat sumber data untuk bahan kajian rempah Aceh. Sebagai sumber informasi, museum rempah dapat berfungsi sebagai tempat untuk memperlihatkan perkembangan sejarah dan peradaban jalur rempah, baik dilihat dari aspek sinkronik maupun diakronik. Museum dapat pula berfungsi sebagai tempat rekreasi keilmuan, dalam konteks sejarah peradaban manusia, museum dapat dianggap sebagai penanda hadirnya suatu budaya. Dengan museum rempah yang representatif dan berkualitas, citra peradaban Aceh dapat dilihat. Dalam konteks ini, museum rempah dapat dilihat

---

<sup>17</sup>*Kamus Peristilahan Museum*. Jakarta: Direktorat Museum, 2001, hlm. 13.

<sup>18</sup>Tatik Sujati, *Metode Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Museum, 2000, hlm. 28.

sebagai tempat membentuk citra masyarakat Aceh atas suatu nilai sejarah, keunggulan atau prestasi, keilmuan, dan apresiasi yang telah dicapai di bidang maritim; perdagangan dan rempah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perencanaan dan persyaratan pendirian museum rempah, di antaranya lokasi, bangunan, koleksi, tata pameran, dan penyajian koleksi. Pendirian museum perlu memperhatikan faktor lokasi. Hal itu dimaksudkan untuk menunjang kelestarian, keamanan koleksi, dan kenyamanan pengunjung. Untuk itu, perlu dipertimbangkan dengan baik kemudahan aksesibilitas dan kesehatan lingkungan. Lokasi museum sebaiknya berada jauh dari kawasan industri yang sarat dengan polusi, daerah berlumpur, berpasir, rawa, atau lokasi yang diketahui mengandung banyak rayap. Selain itu, perlu juga diperhatikan masalah suhu dan kelembaban udara demi mencegah kerusakan koleksi. Disebabkan museum sebagai salah satu bangunan monumental bagi kejayaan rempah, sebaiknya museum rempah Aceh dibangun di daerah pusat penghasil rempah dan terkoneksi dengan berbagai sarana dan prasarana pendukung, seperti jalan, pelabuhan, bandar udara, dan pusat ekonomi lainnya.

Bangunan gedung museum perlu dirancang sesuai dengan fungsi yang diperuntukkan bagi museum, antara lain pembangunan ruangan, jumlah dan ukuran ruangan, sirkulasi udara, pencahayaan, serta sirkulasi pengunjung. Zona pembagian area untuk setiap fungsi ruang sebaiknya dirancang secara tegas dan jelas. Struktur ruang penyimpanan koleksi harus aman dari ancaman yang dapat menyebabkan kerusakan, seperti serangga, polusi, debu, atau manusia. Selain faktor fungsi, pembangunan gedung museum juga sebaiknya memperhatikan faktor budaya. Desain gedung museum harus mencerminkan latar belakang budaya jalur rempah Aceh. Hal itu sangat penting dilakukan karena identitas budaya tidak

hanya diwakili oleh koleksi museum, tetapi gedung museum itu sendiri dibangun sebaiknya mewakili identitas dari berbagai latar belakang budaya jalur rempah Aceh.

Koleksi museum rempah dapat berupa berbagai jenis rempah Aceh, baik dalam bentuk fisik maupun visual atau audiovisual, rute rempah, gejala perjuangan karena rempah, peristiwa yang berkaitan dengan rempah, serta kegunaan rempah itu sendiri. Kerajaan-kerajaan maritim Aceh dapat dibuat dalam bentuk digital. Budaya bahari atau perilaku dan pengetahuan masyarakat terhadap laut dan sungai, baik dalam bentuk narasi maupun visual dan audiovisual, berbagai jenis alat transportasi maritim, serta berbagai artefak peninggalan jalur rempah.

Tata pameran koleksi museum merupakan unsur penting, selain sebagai tempat mendisplay objek pameran, ruang juga digunakan sebagai tempat aktivitas pengunjung. Dalam menata ruang pameran yang perlu diperhatikan adalah kepadatan, baik kepadatan objek maupun pengunjung, sehingga tercipta kenyamanan. Hal itu disebabkan tujuan pameran tidak hanya tampil indah dan informatif, tetapi juga pertimbangan alur pengunjung dan pemahaman terhadap koleksi. Beberapa koleksi yang dipandang menjadi *visual magnet* bagi pengunjung seharusnya ditempatkan pada sudut tertentu yang berfungsi untuk memudahkan pengunjung berapresiasi. Mendesain objek atau ruang sebaiknya berdasar pada pertimbangan praktis, ekonomis, estetis, filosofis, serta *value*. Selain itu, aspek psikologis pengunjung dan aspek sirkulasi pengunjung juga seharusnya dipertimbangkan dalam desain ruangan.

Penyajian koleksi di ruang pameran merupakan satu di antara bentuk komunikasi dan daya tarik terhadap koleksi. Informasi yang benar, akurat, dan data yang lengkap merupakan syarat utama dalam penyampaian informasi supaya koleksi yang disajikan dapat dimengerti,

dipahami, dan menarik.<sup>19</sup> Nilai penting suatu koleksi museum adalah pengetahuan, pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat atau tingkatan pendidikan yang datang ke museum senantiasa membutuhkan informasi di balik benda-benda yang disajikan. Oleh karena itu, mengatur koleksi di ruang pameran harus memperhatikan sistematika, alur cerita, teknik pemajangan, metode, pendekatan, dan tata letak.<sup>20</sup>

### Penutup

Aceh memiliki sumberdaya untuk menyukseskan program strategis nasional rekonstruksi dan revitalisasi sejarah jalur

rempah Nusantara. Untuk itu, inovasi program tentu sangat dibutuhkan. Salah satu pilihan program yang sangat prospek dikembangkan adalah pembangunan Museum Rempah Aceh. Selain sebagai tujuan pelestarian dan pemanfaatan, Museum Rempah juga dapat memperkuat argumentasi Aceh sebagai salah satu pusat rempah Nusantara. Upaya mengabadikan jalur rempah Aceh harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan terpadu. Pemerintah dan masyarakat perlu bahu-membahu membuat perencanaan dan melaksanakan langkah-langkah strategis pengembangan dan pemanfaatan jalur rempah Aceh.

---

<sup>19</sup>Chandrawinata dalam *Museografi*. Vol. I. No. 1 September 2007: 108.

<sup>20</sup>Hamzuri (ed.). *Buku Pintar Tentang Permuseuman*, Jakarta: Direktorat Permuseuman. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995, hlm. 56.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Pamong Budaya Ahli Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

## REKONSTRUKSI JALUR REMPAH TAPANULI UNTUK MENATA BUDAYA MASA DEPAN

Oleh: Riduan Situmorang

### Pendahuluan

Bangsa Barat datang ke Nusantara karena kenikmatan aroma rempah. Mereka mempertaruhkan banyak hal, terutama ganasnya lautan. Perlu diimajinasikan, pada saat kolonialisme datang, peralatan belum secanggih saat ini. Itu artinya bahwa lautan masih sangat dekat dengan kematian. Dari berbagai literatur sudah diketahui bahwa banyak dari pengelana yang berakhir dengan kematian. Namun, bagi bangsa Barat, mendapatkan rempah sudah lebih dari segalanya. Ancaman kematian pun mereka abaikan. Singkat cerita, akhirnya mereka tiba di Nusantara.

Sejarah kemudian menuturkan mereka berjaya dari budi daya rempah-rempah yang konon sangat mahal dan laris di pasar internasional. Hampir seluruh daerah Nusantara tak luput dari penjajahan, termasuk Tanah Batak di Tapanuli. Nenek saya, sewaktu hidup, pernah menceritakan masa-masa penjajahan itu. Mereka dipaksa membuka lahan untuk perkebunan dan jalan untuk mengangkut hasil panen. Nenek bercerita bahwa semua jalur besar di regional kami dibuka dengan keringat para moyang. Bangsa penjajah memang bengis. Kerakusan mereka atas aroma rempah membuat para moyang menjadi tumbal.

Karena itu, saya merasa wajar bahwa Raja Sisingamangaraja XII dengan tekun dan gigih melawan penjajah. Yang ia lawan tentu saja bukan orang Belanda, melainkan sikap penjajahannya. Sebab, dari berbagai sumber sejarah disebutkan, Sisingamangaraja XII sangat anti pada perbudakan, baik dari kaum sendiri, terutama dari bangsa penjajah. Dalam buku

terbitan Balai Arkeologi berjudul *Sisingamangaraja Pemersatu Batak di Toba*, Thompson HS menuliskan bahwa ketika Sisingamangaraja XII berkunjung ke sebuah daerah, paling tidak budak harus dilepaskan. Sisingamangaraja adalah antitesa kolonialisme.<sup>1</sup>

### Harus Bergembira

Namun, penjajah sudah dirasuki keserakahan. Tanah-tanah rakyat dijarah untuk perkebunan sesuai keinginan kolonialisme. Inilah yang kemudian membibitkan benih perlawanan dari masyarakat. Padahal, orang Batak sesungguhnya sangat ramah. Betapa tidak? Jauh di hulu sejarah, masyarakat di daerah Tapanuli hidup berdampingan dengan pedagang dan nyaris tanpa perlawanan. Barus, misalnya, pernah menjadi salah satu pusat perdagangan. Di sana, rempah untuk alat kosmetika, wewangian, pengawet, dan pengharum diperdagangkan dengan bebas, seperti kemenyan dan kapur barus.<sup>2</sup>

Dua rempah endemik itu (kapur barus dan kemenyan) menjadi andalan perdagangan di Barus. Pedagang dan warga setempat tidak baku hantam. Semua berjalan dengan lancar, damai, dan berasimilasi. Karena itu, kita sama-sama tahu dan sejarah sudah menuturkan, kapur barus dan kemenyan sampai ke Eropa dan

<sup>1</sup>Hs., Thompson. 2020. *Sisingamangaraja Pemersatu Batak di Toba*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.

<sup>2</sup>Nur M.S., Muhammad. 2021. *Pelabuhan Barus Jalur Utama Rempah di Bagian Barat pada Masa Kejayaan Nusantara*. Jakarta: Jalur Rempah, Kemendikbud.

Mesir. Lebih detailnya, pada masa silam—diproeksi mulai terjadi 2500 sebelum Masehi (temuan Tumanggor, 2017; 2019)—komoditas unggulan Nusantara ini diperdagangkan dengan bangsa Cina, Eropa, dan Arab di Tapanuli. Jaringan perdagangan ini kemudian melahirkan pertukaran budaya dan bahasa, tepatnya pengayaan budaya.

Kita tentu saja harus bergembira. Pasalnya, satu endemik Tapanuli itu, yaitu kapur barus menjadi satu-satunya kosakata dari Nusantara yang masuk ke dalam bahasa Alquran.<sup>3</sup> (Bahrum Saleh, 2020:57). Selain itu, konon besar juga kemungkinan bahwa kemenyan yang dipersembahkan orang timur pada bayi-Yesus berasal dari Nusantara. Memang, belum ada data yang sah tentang apakah kemenyan itu berasal dari daerah Tapanuli. Namun, merujuk pada berbagai data, kemenyan adalah pohon endemik Nusantara. Dilansir dari akun Jalur Rempah RI, pohon kemenyan tumbuh di daerah beriklim lembab di Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sumatera.

Dilansir dari laman yang sama, selain menjadi yang terbaik karena memiliki kandungan 30-40 senyawa, produksi kemenyan yang terbanyak adalah dari Toba. Toba adalah bagian dari daerah Tapanuli. Supaya terang bagi kita, perlu dijelaskan apa etimologi kata “tapanuli”. Sebagai kata, “tapanuli” berasal dari tiga kata bahasa Batak: *tapian*, *na*, dan *uli*. Karena itu, tak salah jika orang menyebut Tanah Batak berarti sama dengan Tapanuli. Kata “*tapian*” di Wikipedia diartikan sebagai tepian. Dari morfologi, hal itu agaknya benar. Namun, bahasa Batak juga punya kata untuk mengartikan tepi, yaitu *topi*.

Turunan populer dari kata *topi*, misalnya, adalah *topi tao* (tepi danau). Artinya, “*tapian*” tak melulu berarti tepian. Justru dalam bahasa Batak, “*tapian*” adalah air, mandi, tempat mandi, tempat untuk

minum, sumber air. Nyatalah bahwa kata “*tapian*” cenderung jauh dari pengertian tepi, kecuali maksudnya tepi air (*topi ni aek*). Jika boleh diartikan dengan lebih sederhana, “tapanuli” (*tapian*=tempat air mandi, *na*=yang, *uli*=indah) berarti sumber air yang indah. Walau begitu, meski berasal dari bahasa Batak, bukan berarti daerah Tapanuli hanya terbatas sebagai tempat orang Batak modern saat ini.

Wilayah Tapanuli pada masa silam sangat luas dan menyangkut daerah kabupaten yang tak menggunakan kata Tapanuli sebagai namanya. Sibolga, Dairi, Toba, Samosir, Humbang, Pakpak disebut sebagai daerah Tapanuli di luar kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Tengah. Intinya, semua yang bernomor kendaraan dengan kode BB adalah wilayah Tapanuli pada masa silam. Saya mencoba menjelaskan itu supaya kita paham bahwa menyebut Barus sebagai daerah Tapanuli sama sekali tidak salah. Justru dalam administrasi modern, Barus dimasukkan dalam wilayah Tapanuli Tengah.

### Tidak Bermula dari Kolonial

Nah, dari wilayah inilah peradaban berkembang. Titik Nol Islam Nusantara, misalnya, berasal dari daerah Barus. Barus sebagai daerah Tapanuli tentu tidak serta-merta begitu saja menjadi salah satu poros peradaban. Terpilihnya Barus sebagai labuhan perdagangan pasti karena ada alasan penting dan vital pada masa itu. Alasannya adalah keberadaan rempah endemik dari Tapanuli, yaitu kapur barus dan kemenyan. Sampai di titik ini, rasanya kita tak bisa membantah lagi betapa jalur rempah kemenyan dan kapur barus sangat berpengaruh.

Sangat mudah membuktikan keberpengaruhannya tersebut. Pasalnya, andai saja rempah endemik berupa kemenyan dan kapur barus, juga damar tidak ada, mustahil Barus menjadi poros

<sup>3</sup>Tumanggor dalam Bahrum Saleh, 2020:57 dalam temuan Tumanggor, 2017; 2019)

perdagangan, bukan? Nah, yang jauh lebih menarik, jalur rempah di Barus tidak bermula dari masa kolonial. Artinya, jalur rempah Barus dapat dipisahkan dengan jalur kolonialisme meski masih saja ada titik hubungannya. Sebab, jauh sebelum Eropa menikmati aroma rempah Nusantara dengan membawa paham kolonialisme, Barus sudah menjadi titik yang menarik perhatian.

Dilansir dari [kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id), dalam sebuah teks kuno abad ke-7 tertulis bahwa pada abad ke-12 di Barus terdapat sebuah gereja dan biara Mesir. Sementara itu, pada abad ke-9, Barus didatangi oleh orang-orang Fansur (orang Timur Tengah, Persia, dan India). Mari sejenak berimajinasi terkait biara dan gereja Mesir. Imajinasi ini akan membawa kita pada situasi masa silam di mana saat itu Mesir merupakan salah satu pusat imperium. Pada masa itu pula, Mesir sangat dekat dengan kemenyan. Dan, pada saat yang sama juga, kemenyan terbaik berasal dari Nusantara.<sup>4</sup>

Yang terbaik di Nusantara pun berasal dari Tapanuli atau sering disebut Kemenyan Toba. Adanya gereja dan biara Mesir menyemburkan satu hal, yaitu Mesir pernah bertemu secara tak langsung dengan Tapanuli melalui jalur rempah. Mengapa? Ini terkait dengan budaya Mesir yang suka dengan wewangian serta pembalseman sosok penting (mumi). Mesir adalah pengembang pertama budaya wewangian (parfum). Awalnya, parfum merupakan benda ritual keagamaan. Hanya para imam dan segelintir orang kaya yang boleh menggunakannya untuk upacara-upacara spiritual.

Bangsa Mesir percaya, selain bisa menjaga kulit mayat tetap sehalus sutra, parfumlah yang menyertai roh naik ke surga. Prosesi pembalseman mumi, yang memakan waktu 40-70 hari, juga

menggunakan parfum yang tentu saja berbahan baku kemenyan. Mereka menaruh banyak parfum di makam-makam firaun. Yang paling terkenal adalah makam Raja Tutankhamen, di mana botol-botol parfum mengelilinginya. Berabad-abad setelah itu, aroma wangi parfumnya masih bisa tercium ketika makam itu dibuka. Perlu ditegaskan, pada waktu itu, kemenyan merupakan tanaman bahan parfum paling favorit.<sup>5</sup>

### Pembauran Kebudayaan

Faktanya, seperti dikemukakan di atas, kemenyan terbaik berasal dari Tapanuli. Dalam lajur berpikir seperti inilah kita bisa mengerti mengapa Barus menjadi sangat populer pada masa silam dan terdapat jejak Mesir di sana. Hipotesis pun menguat bahwa kemenyan sebagai simbol kesembuhan dan kendaraan menuju surgalah yang menarik mereka datang berlayar hingga ke Barus. Betapa tidak? Berdasarkan catatan-catatan hieroglif dan artefak-artefak di makam para *firaun* yang dipelajari para arkeolog, dupa sudah mulai masuk Mesir sekitar 3000 SM. Bahan baku dupa adalah kemenyan.

Tradisi wewangian ini berkembang menjadi sebuah kemewahan. Simbol kecantikan kuno sebelum Cleopatra, yaitu Ratu Nefertiti, selalu membawa beragam parfum, wadah-wadah kemenyan, *flacons* berisi minyak manis, dan botol-botol dupa berhias bagus. Hingga pada proses selanjutnya, orang-orang Yunani dan Romawi menyukai parfum Mesir. Yunani mendapatkan parfum Mesir melalui perdagangan antara Pulau Kreta dan Mesir. Pasar kemenyan pun mengalami titik terbaiknya. Kemenyan disejajarkan dengan emas dan mur sebagai

---

<sup>4</sup>Noviana, Diana (6 April 2021). Mengenal Barus sebagai Poros Jalur Rempah Sumatera. Jalur Rempah, dalam [kemendikbud.go.id](http://kemendikbud.go.id).

---

<sup>5</sup>Noviana, Diana (15 Juni 2021). Jejak Jalur Rempah Sumatera Utara: Merawat Ingatan, Melestarikan Kebudayaan. Jalur Rempah [Kemendikbud.go.id](http://Kemendikbud.go.id)



persembahan dari Timur untuk bayi Yesus, Sang Mesias bagi Nasrani.

Selain kemenyan, pohon endemik yang juga sangat menjual adalah pohon kamper. Pohon kamper ini menghasilkan resin sebagai bahan pengawet dan pengharum. Ada pada satu masa kapur barus menjadi primadona sehingga dimasukkan sebagai kosakata pada Alquran. Dalam catatan Risa Herdahita Putri, air kapur barus disamakan dengan air minuman ahli surga. Keberadaan kapur barus dan kemenyan inilah yang membuat Barus menjadi salah satu episentrum perdagangan. Layaknya perdagangan, tentu wajar terjadi pengayaan dan pembauran kebudayaan.<sup>6</sup>

Dengan mudah, kita bisa menemukan bukti pembauran kebudayaan itu melalui pendekatan bahasa. Rusmin Tumanggor pada seminar bertajuk “Diseminasi Penelitian Bahasa dan Sastra Sumut” mengutarakan pembauran-pembauran tersebut.<sup>7</sup> Pembauran bahasa itu bisa ditafsirkan dengan masuknya berbagai agama ke Indonesia melalui Barus. Jadi, besar kemungkinan, Barus tak hanya titik nol untuk Islam Nusantara. Menurut Tumanggor, Hindu yang pertama kali masuk ke Barus, diikuti Yahudi, Kong Hu Cu, Islam, kemudian Kristen.<sup>8</sup>

Pembauran lain dapat dilacak pada mantra-mantra pengobatan orang Batak yang mengadopsi semua bahasa keagamaan yang masuk tersebut, mulai dari agama Hindu, Kong Hu Chu, Islam, Kristen, bahkan Yahudi.

Dari bahasa agama Ru sebagai cikal-bakal agama Kong Hu Cu, misalnya, ada mantra yang berbunyi demikian: *Hong, ulosi aha on songon Tumbaga Huling, palua sahigna, hipashon imana*. Mantra itu

diawali dengan bahasa Ru dan dilanjutkan dengan bahasa Batak. Kurang lebih artinya demikian: *Hong, sematkan ulos ini seperti Tumbaga Huling, lepaskan penyakitnya, sembuhkan tubuhnya*.

Di samping bahasa keagamaan tersebut, artefak kebudayaan sebagai bukti bahwa Tapanuli menjadi salah satu poros perdagangan juga banyak ditemukan. Keramik dan piring yang berasal dari abad ke-8 sampai ke-9 dan ditemukan di sekitaran dan di situs Lobu Tua membuktikan pedagang dari Tiongkok dan Arab pernah datang ke Barus sejak lama.

Prasasti lain pun masih banyak, seperti Tamil dan Varuca. Kemungkinan jejak peradaban lain pun masih sangat besar. Apalagi kemudian, pada 1995, di desa Lobu Tua, masyarakat pernah memasang sebuah spanduk: “Dirgahayu ke-50 Negaraku, dan Dirgahayu ke-5.000 Desaku”.

Tapanuli dikunjungi masyarakat internasional sebagai bukti keberpengaruhan jalur rempah. Namun, saat ini, jalur rempah yang membuat Tapanuli. Kejayaan akan hasil endemik itu, terutama kapur barus dan kemenyan, sudah mulai punah. Kawasan hutan lokasi kamper dan kapur barus mulai terusik dengan kerusakan yang dilakukan korporasi. Padahal, hasil rempah, terutama getah kemenyan masih menjanjikan. Harganya per kilogram di pasar menyentuh jutaan, bahkan puluhan juta rupiah.

### Menata Masa Depan

Dalam neraca perdagangan pada 2018, disebutkan sekitar 80 persen produksi kemenyan berasal dari Sumatera Utara, tepatnya tentu saja daerah Tapanuli.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Risa Herdahita Putri, Air Kapur Barus Minuman Ahli Surga, dalam <https://historia.id> diakses 17 September 2022

<sup>7</sup>Tumanggor, Rusmin. 2017. *Gerbang Agama-Agama Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu

<sup>8</sup>*Ibid.*

---

<sup>9</sup>Pernyataan Marnolop Nainggolan, Direktur Kerja Sama Pengembangan Ekspor Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2018.

Getah kemenyan bagi masyarakat tradisional Batak adalah getah kehidupan dan menjadi simbol keberhasilan karena memang ungkapan doa-doa pengharapan orang Batak selalu diringkas demikian: *margota na niula ni tangan*. Arti literalnya, bergetah hasil tangan. Maknanya: lancar rezeki.

Rerekonstruksi jalur rempah, khususnya lagi kemenyan tentu akan melahirkan kebijakan-kebijakan turunan supaya kemenyan kembali terawat. Kebijakan itu, misalnya, dilindunginya petani kemenyan serta diberi kesempatan pasar yang lebih luas. Sangat menarik jika rekonstruksi ini dilakukan. Sebab, sembari bernostalgia pada masa sejarah, kita juga dengan setarikan napas sudah turut menjaga keasrian alam. Menjaga kemenyan berarti pula harus menjaga hutan dan konservasi alam. Kemenyan hanya akan bergetah jika pohon alam lain tumbuh subur.

Jadi, rekonstruksi jalur rempah kemenyan dan juga kapur barus ini tak lagi sebatas sejarah untuk mengenang masa silam. Rekonstruksi harus dibuat untuk kepentingan generasi masa depan yang lebih baik. Hal sederhana, misalnya, lingkungan terawat dan petani kemenyan serta petani kamper (kapur barus) disejahterakan melalui intervensi pasar.

Fakta saat ini, banyak penebangan hutan di areal kemenyan dan kamper. Warga pun seperti diusir dari tanah adatnya. Lantas, untuk apa jalur rempah direkonstruksi kalau sebatas mengenang keindahan masa lalu tanpa melihat dan mencipta ulang potensi keindahannya di masa depan?

Saya pikir, cerita jalur rempah kemenyan dan kapur barus sudah bisa dicukupkan di sini. Semoga kita bisa menata masa depan dengan rekonstruksi sederhana seperti disuarakan dalam tulisan ini. Sekarang, mari berbicara tentang jalur

rempah modern yang dalam catatan sejarah nyaris tidak ada. Disebut jalur rempah modern karena memang rempah yang akan kita singgung sekilas ini adalah rempah yang baru populer, yaitu andaliman. Saya bertanya pada budayawan dan sejarawan tentang apakah Raja Sisingamangaraja XII sudah mengenal andaliman. Jawaban mereka masih meragukan.

## Penutup

Saya juga mencari jejak-jejak penelitian. Kesimpulan awalnya, andaliman baru populer belakangan ini. Namun, meski baru populer, justru andaliman menjadi bumbu andalan di daerah Tapanuli. Hampir mustahil masakan daerah Tapanuli tanpa andaliman. Andaliman menjadi ciri khas. Semua masakan adat dan tradisi Batak, misalnya, sudah pasti mengandung andaliman. Karena itu, di perkotaan, jika anak rantau memakan masakan dengan bumbu andaliman, mereka serasa pulang kampung. Tak pelak lagi, andaliman menjadi titik temu yang nostalgik orang Tapanuli perantauan. Saya melihat sebuah peluang dari jalur rempah andaliman ini. Jalur ini akan menjadi pemer kaya budaya Nusantara. Dalam pengamatan yang empiris, kehadiran bumbu andaliman telah nyata membawa, bahkan memperkokoh rasa persaudaraan orang Tapanuli di perantauan. Bahkan, sebagai bentuk kerinduan diaspora Tapanuli di luar negeri, andaliman sudah diekspor.

Andaliman memang masih lebih nyaman pada lidah orang Tapanuli. Belum ada permintaan khusus dari orang luar Tapanuli, tetapi dieksportnya andaliman ke luar negeri adalah bentuk lain dari potensinya untuk mengobati rindu sekaligus alat untuk memperkokoh persaudaraan di perantauan, bukan?

|                                                                                                                                       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Riduan Situmorang, S.Pd. adalah Tenaga Pendidik pada SMA Negeri 1 Doloksanggul dan Seniman pada Komunitas Sanggar Maduma Doloksanggul |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## **HABA SYEDAGA NGON ASÈE**

Nyoe saboh calitra, hai dongeng jameun. tapi na cit manfaat apabila tacok keusimpulan jih, yaitu calitra sidroe syedaga ngon asèe. Bak masa dilèe jameun. syedaga na geupeulara saboh asèe. Asèe nyan that seutia keu tuan jih. Hai bahkan jinoo pih meunyo takalon asèe deungon tuan teutap seutia. Meunyo tuan jimupakhe teuntèe asèe jibela. Menuroot kheun ureueng tuha. Nyang seutia yang phon asèe. Leuh nyan guda, nyan leubèh seutia keu tuan.

Ka meuthoon-thoon Asèe nyan geupeulara, dan jih sangat sayang keu tuan jih. Ho nyang geujak diikuti. Teukeudi Tuhan nibak simalam syedaga nyan keunong musibah, rumoh gobnyan jitamong pancuri, dicue saboh peutoe meuh, di dalam jih mandum hareuta gobnyan. Tiba-tiba watee beungoh teukeujoot keuh geukalon peutoe hana lé. Ho peutoe nyan. Teuntèe ka dicue lé pancuri. Geuparèksa. nyo memang ka jicok lé pancuri jadi gobnyan keureuna hareuta teupaksa geujak seutot.

Geucok guda. geujak seutôt teuk pancuri nyan nyang cue hareutà gobnyan dan diseutot lé asèe. Bak disitot lé asée nyan, Troh bak saboh teupat asèe nyan han jiteem jak le, didong dikeue guda nyan didrooh-drooh. Ka guda han jeuet-jeuet jijak lé, ka jilinteueng lé asée. Meunan rab kira-kira adak jinoo siteungoh jeuem, syedaga nyan bunoe keureuna hareuta jih ka gadoeh teuntèe beungèh, peue sabab dihalang le asèe. Deungon hana geutilék. nasihat, teutapi asèe nyan na dibri isyarat, keureuna jih han jeuet dimeututoo, jih saboh binatang, jidrooh sinan bak tempat nyan. jikikèh tanoh, tapi hana pengertian bagi syedaga nyan. Seuhingga beungèh geuh treuk, “asèe paléh pakon kajak

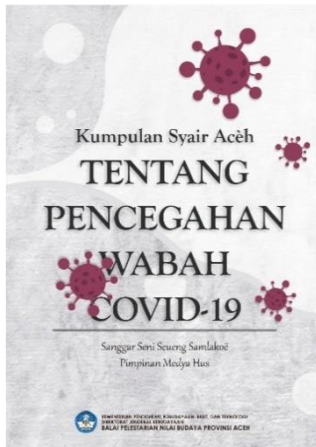
linteueng teungoh kulét pancuri, meunyo meunan kah keuneuk peuhabéh hareuta droe kuh”, Nyan kheun syedaga dalam hâté.

Beungeh keuh that that. Geusuet peudeueng dalam sarong geutak asèe. Keureuna beungeh that bunoe. Ubee na teunaga geutak bak asèe nyan, seuhingga asèe nyan putooh. Putooh asèe, han seb bak asèe, trook bak tanoh han seb bak tanoh, trooh bak beu udah nyan meugeuduk keudeh. Ka keuh, ban meugeuduk bak pandangan geuh geutarék peudeueng han ék geutroon ateuek guda, geukueh nyan keureuna peudeueng han ék geutarék. Bak geu kueh nyan leumah treuk geueue peutoe beusoe. Bhan leumah geueu peutoe: “Oo..ma nyoe pat lagoe peutoe loon. Rupa jih ka jisom inoe lé pancuri, han ék jipuplueng lé, keurena lon lét bunoe”. Geucok treuk peutoe nyan. Baroo teupikhe dalam hate geuh: rupa jih asèe bunoe jibri isyarat bek neujak le, nyoe pat peutoe neukueh. inoe neucok. Jadi meunan keuh geuteupeue dudoe lé syèdaga nyan, seuhingga teulhah.

Nyan keuh geukheun lé ureueng tuha jameun: teulhah sithoon ureueng meugoe, teulhah siuroe ureueng meurusa. Nyan keuh ban Iheueh geucok peutoe nyan, maka geuwoe gobnyan. Gobnyan ka meunyeusay. Asèe gobnyan bunoe pih ka maté. Nyan keuh 'et nan sagai calitra nyoe yaitu saboh calitra bahwa mesti tateuliti saboh-saboh hai, bek ceuroboh saboh-saboh buet.

**Sumber:** Araby A., Zaini A., et al. Sastra Lisan Aceh. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983.

---



**TERBITAN**

Dari  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
PROVINSI ACEH**

**Kumpulan Syair Aceh Tentang Pencegahan Wabah Covid-19, Medya Hus, dkk., Seri Informasi Budaya, Edisi Khusus. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, 2020, 41 + v hlm.**

Masa mewabahnya Covid-19 di dunia agaknya menjadi era yang akan selalu ada dalam ingatan kolektif masyarakat dunia, tidak terkecuali di Aceh. Sebagian seniman syair Aceh yang tergabung dalam komunitas Sanggar Seni Seueng Samlakoe pimpinan Medya Hus berinisiatif mengenang masa itu dalam sebuah karya literasi yang disusun dalam sejumlah lirik syair yang khas dan bermakna agar kelak dapat menjadi pengingat ketika masa ini menjadi sejarah.

Buku ini dikemas dengan nuansa religius, berisi syair dalam bahasa Aceh yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia agar dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca di Aceh, juga pembaca di luar Aceh. Syair-syair dimaksud juga beberapa di antaranya mengingatkan pada masa wabah lainnya pernah melanda Aceh sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam menghadapi Covid-19. Tentunya hal-hal menarik dalam sudut pandang masing-masing penyair menanti para pembaca yang membukanya.

Adapun akses untuk mencari “harta karun” pengetahuan tentang wabah ini, silahkan berkunjung ke Perpustakaan Tgk. Chik Kuta Karang Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh baik secara daring maupun luring atau dapat ditemukan pula di perpustakaan daerah di kabupaten/kota terdekat, juga di perpustakaan sekolah yang ada di kotamu.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan

**Terhitung 1 November 2022**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)  
Provinsi Aceh**

(Wilayah Kerja Aceh dan Sumatera Utara)

**&**

**Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB)  
Provinsi Aceh**

(Wilayah Kerja Aceh dan Sumatera Utara)

**Telah bergabung menjadi**

**Balai Pelestarian Kebudayaan  
Wilayah I Provinsi Aceh**

**&**

**Balai Pelestarian Kebudayaan  
Wilayah II Provinsi Sumatera Utara**